

**DETERMINAN KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL
PEMERINTAH PADA INSPEKTORAT KABUPATEN
BOJONEGORO**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1**

Program Studi Akuntansi



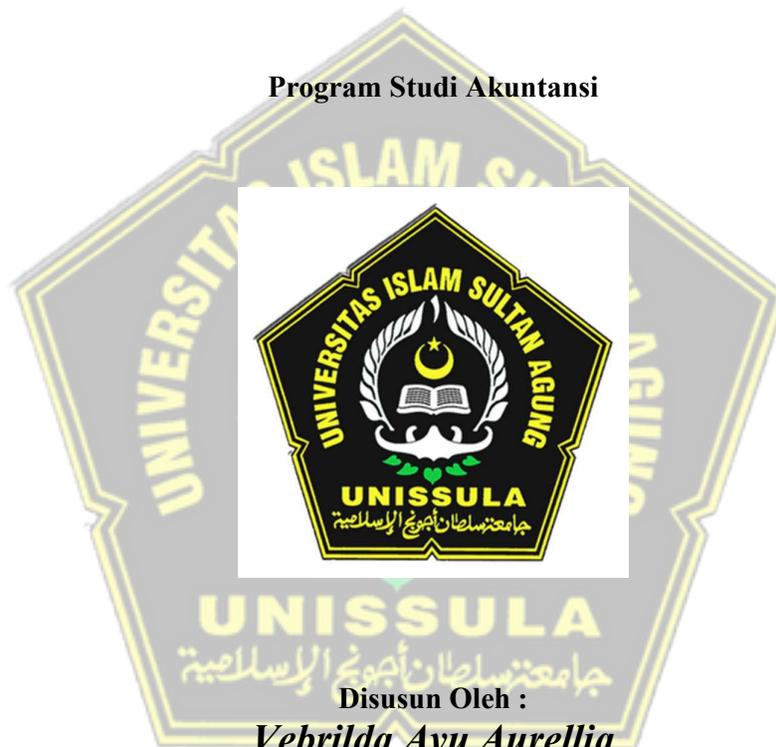
Disusun Oleh :
Vebrilda Ayu Aurellia
Nim : 31402300212

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

**DETERMINAN KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL
PEMERINTAH PADA INSPEKTORAT KABUPATEN
BOJONEGORO**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Vebrilda Ayu Aurellia

Nim : 31402300212

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Usulan Penelitian untuk Skripsi

**DETERMINAN KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL
PEMERINTAH PADA INSPEKTORAT KABUPATEN
BOJONEGORO**

Disusun Oleh :

Vebrilda Ayu Aurellia

Nim : 31402300212

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 26 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. Dista Amalia Arifah, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIK. 211406020

DETERMINAN KUALITAS HASIL AUDIT INTERNAL PEMERINTAH PADA INSPEKTORAT KABUPATEN BOJONEGORO

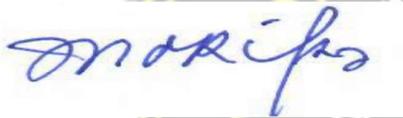
Disusun Oleh :
Vebrilda Ayu Aurellia
NIM : 31402300212

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 26 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji,

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Indri Kartika., S.E., M.Si., Ak.CA
NIK. 211490002

Drs. Osmad Mutaheer, M. Si, Akt, AWP Syariah, CSFT
NIK. 210403050

Pembimbing,



Dr. Dista Amalia Arifah, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIK. 211406020

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi Tanggal 26 Mei 2025
Ketua Program Studi S-1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP.
NIK 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vebrilda Ayu Aurellia
NIM : 31402300212
Program Studi : S-1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi UNISSULA

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

“Determinan Kualitas Hasil Audit Internal Pemerintah pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro”.

Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut gelar yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Semarang, November 2024

Yang Menyatakan,



Vebrilda Ayu Aurellia
NIM. 31402300212

ABSTRAK

Determinan Kualitas Hasil Audit Internal Pemerintah pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro

Kualitas audit internal sangat penting untuk memastikan efektivitas pengawasan dan pengendalian internal pemerintah, termasuk di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP). Namun, masih ditemukan kelemahan dalam pelaksanaannya, terlihat dari rekomendasi Kemenpan-RB terkait laporan evaluasi akuntabilitas yang perlu ditingkatkan kualitasnya, serta temuan audit BPK yang tidak terdeteksi oleh Inspektorat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor penentu kualitas audit internal, baik dari sisi internal auditor maupun faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi, tekanan waktu, independensi, profesionalisme, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas audit internal, dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Sampel menggunakan teknik total-sampling, dengan pendekatan kuantitatif, dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner, dan dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan software SPSS. Secara strategis, penelitian ini mendukung penguatan sistem pengawasan internal yang lebih antisipatif dan responsif, sehingga memperkuat tata kelola pemerintahan melalui pengawasan yang lebih tepat sasaran dan berbasis risiko. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas audit internal melalui pengembangan kapasitas auditor dan peningkatan efektivitas pelaksanaan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme dan pengalaman berpengaruh positif. Pengalaman auditor mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu, namun tidak memoderasi pengaruh kompetensi dan profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit internal perlu fokus pada pengembangan kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman auditor serta pengelolaan tekanan waktu.

Kata kunci: Kualitas Audit Internal, Kompetensi, Profesionalisme, Teknologi Informasi, Pengalaman Auditor

ABSTRACT

Determinants of the Quality of Internal Government Audit Results at the Bojonegoro Regency Inspectorate

The quality of internal audit is crucial for effective government supervision and internal control, including at the Bojonegoro Regency Inspectorate as the Government Internal Supervisory Apparatus (APIP). However, weaknesses in internal audit remain, shown by the Ministry of Administrative and Bureaucratic Reform's (Kemenpan-RB) recommendation to improve the quality of accountability evaluation reports and audit findings by the Supreme Audit Board (BPK) that were not detected by the Inspectorate (internal auditors). This raises questions about factors determining the quality of internal audit, both internal factors from auditors and external factors. This study aims to analyze the influence of competence, time pressure, independence, professionalism, and information technology use on internal audit quality, with auditor experience as a moderating variable. The research uses total sampling and quantitative approach with primary data collected via questionnaires, analyzed through Moderated Regression Analysis (MRA) tests using SPSS. The results show that competence, professionalism, and experience have a significant positive effect on internal audit quality. In contrast, independence, information technology use, and time pressure do not significantly affect audit quality. Additionally, experience significantly moderates the relationship between time pressure and audit quality but does not moderate the effects of competence and professionalism. Strategically, this research supports a more anticipative and responsive internal supervision system, ultimately improving good governance through targeted, risk-based supervision. The findings can guide policymakers in enhancing internal audit quality by developing auditor capacity and audit effectiveness.

Keywords: Internal Audit Quality, Competence, Professionalism, Information Technology, Auditor Experience

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan pengerjaan skripsi ini dengan judul **“Determinan Kualitas Hasil Audit Internal Pemerintah pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Semua ini tidak lepas dari banyaknya orang yang membantu dan mendorong saya untuk dapat menyelesaikannya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA, AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
2. Ibu Dr. Dista Amalia Arifah, S.E., Akt, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini,
3. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam atas segala ilmu, fasilitasi, dan bantuan selama proses penyusunan proposal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini,
4. Ibu Yusnita, Della, Sheila, Fahmi, dan keluarga peneliti lainnya yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini,
5. Bapak, Ibu Auditor maupun non Auditor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang telah membantu peneliti dalam memberikan data penelitian skripsi ini,

6. Teman-teman seperjuangan yang tergabung dalam grup “Bojonegoro 2k21” yang selalu membantu dan selalu menjawab ketidaktahuan peneliti terkait hal-hal dalam penyusunan skripsi,
7. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 LANDASAN TEORI.....	10
2.1.1 Teori Atribusi.....	10
2.2 Variabel Penelitian.....	12
2.2.1 Audit Internal.....	12
2.2.2 Kualitas Hasil Audit Internal.....	17
2.2.3 Determinan Kualitas Hasil Audit Internal	23
2.3 Penelitian Terdahulu.....	34
2.4 Pengembangan Hipotesis	40
2.4.1 Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit internal 40	
2.4.2 Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas hasil audit internal41	
2.4.3 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit internal	42

2.4.4	Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi auditor terhadap kualitas hasil audit internal.....	43
2.4.5	Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas hasil audit internal	43
2.4.6	Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas hasil audit internal	44
2.4.7	Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi	45
2.4.8	Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi.....	45
2.4.9	Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi.....	46
2.5	Kerangka Pemikiran.....	47
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1	Desain Penelitian	48
3.2	Populasi dan Sampel	48
3.3	Sumber dan Jenis Data	49
3.4	Metode Pengumpulan Data	49
3.5	Definisi Variabel dan Indikator	49
3.5.1	Variabel Dependen.....	49
3.5.2	Variabel Independen.....	49
3.5.3	Variabel Moderasi.....	50
3.5.4	Pengukuran Variabel.....	52
3.6	Teknik Analisis	52
3.6.4	Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6.4.1	Uji Normalitas.....	54
3.6.4.2	Uji Heteroskedastisitas	55
3.6.4.3	Uji Multikolinearitas	55
3.6.5	Analisis Regresi Linier Berganda	56
3.6.7	Uji Kelayakan Model	57
3.6.7.1	Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi	57
3.6.8	Uji Hipotesis.....	58
3.6.8.1	Uji Parsial (Uji t).....	58
3.6.8.2	Uji Simultan (Uji f).....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		60
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60

4.2	Uji Statistik Deskriptif	61
4.3	Analisis Data	63
4.3.1	Hasil Uji Validitas	63
4.3.2	Hasil Uji Reliabilitas	65
4.3.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	66
4.3.4	Analisis Regresi Linear Berganda	68
4.3.5	Analisis Regresi Moderasi	70
4.3.5	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> Model	72
4.3.6	Hasil Uji Hipotesis.....	74
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	78
4.4.1	Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal	78
4.4.2	Pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal	78
4.4.3	Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit internal.....	79
4.4.4	Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas audit internal80	
4.4.5	Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit internal	81
4.4.6	Pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit internal	82
4.4.7	Pengalaman dalam memoderasi hubungan kompetensi dan kualitas audit internal	83
4.4.8	Pengalaman dalam memoderasi hubungan profesionalisme dan kualitas audit internal	83
4.4.9	Pengalaman dalam memoderasi hubungan tekanan waktu dan kualitas audit internal	84
BAB V PENUTUP		85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Keterbatasan Penelitian	85
5.3	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		87

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	50
Tabel 4. 2 Gambaran Umum Objek Penelitian	60
Tabel 4. 3 Uji Statistik Deskriptif	61
Tabel 4. 4 Uji Validitas	64
Tabel 4. 5 Uji Reliabilitas	66
Tabel 4. 6 Uji Normalitas	66
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas	67
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedasitas	67
Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4. 10 Analisis Regresi Moderasi	70
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi (R-Square).....	72
Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi (R-Square) 2.....	73
Tabel 4. 13 Uji F	73
Tabel 4. 14 Uji F (2)	74
Tabel 4. 15 Uji Hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian..... 47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mencapai strategi jangka panjang “Indonesia Emas 2045”, salah satu dari delapan misi (agenda) pembangunan, adalah transformasi tata kelola untuk membangun regulasi dan tata kelola yang berintegritas dan adaptif (Kementerian PPN/Bappenas, 2025). Misi ini bertujuan memastikan bahwa transformasi sosial dan ekonomi dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip *good governance*, sehingga pemerintah dapat bekerja lebih efektif dan akuntabel dalam menyediakan pelayanan berkualitas (Kementerian PPN/Bappenas, 2025).

Tata kelola pemerintahan yang baik telah menjadi cita-cita semua negara di dunia, yaitu untuk menjadi negara yang mampu memiliki aparatur yang bersih, bebas dari pelanggaran, dan berpihak pada rakyat. Tuntutan untuk mengimplementasikan *good governance* semakin besar dengan maraknya kasus penyalahgunaan wewenang yang memicu tindak pidana korupsi yang terjadi belakangan ini. Instrumen penting dalam mewujudkan tuntutan masyarakat tersebut adalah melalui penyelenggaraan pengawasan internal yang optimal. Peran ini dijalankan oleh auditor internal yang bekerja di Inspektorat provinsi/kabupaten/kota sebagai aparatur pengawas internal pemerintah (APIP).

Salah satu bentuk pengawasan internal yang dilakukan APIP adalah audit internal. Olivier (2003) menjelaskan audit internal sebagai suatu kegiatan yang independen, objektif, dan tidak memihak yang dilakukan oleh karyawan yang terlatih dan berkompentensi, biasanya berasal dari organisasi tersebut, dan dilakukan

sebagai tim. Audit menciptakan nilai tambah bagi organisasi dengan memberikan jaminan dan saran untuk perbaikan operasinya, yang dilakukan melalui evaluasi sistematis dan metodelis dengan tujuan memperbaiki dan mengevaluasi proses GRC (*Governance, Risk, and Control*) auditee.

Peran auditor internal memiliki signifikansi yang sangat tinggi. Hal ini ditegaskan dalam pasal 9 ayat (1) UU Nomor 15 tahun 2004 tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, yang menyatakan bahwa hasil audit APIP dapat dimanfaatkan oleh BPK untuk proses pemeriksaan yang lebih efektif (2004). Dengan demikian, BPK sangat memerlukan hasil pemeriksaan/audit internal untuk membantu proses audit terhadap Laporan Keuangan Pemda (LKPD). Terdapat hasil penelitian yang mendukung pernyataan di atas, yaitu studi dari Putri & Triandi (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai variabel audit internal, maka kualitas laporan keuangan juga akan lebih baik lagi. Kualitas pelaporan LKPD akan lebih maksimal, jika didukung dengan kualitas audit internal yang optimal.

Sementara kualitas audit sangat diperdebatkan, hanya sedikit pihak yang dapat memahaminya (Knechel, 2012). Selama lebih dari dua puluh tahun, penelitian tentang kualitas audit belum mencapai konsensus tentang definisi yang tepat. Namun, kerangka kerja kualitas audit menunjukkan bahwa konsep kualitas dapat dipahami lebih baik dengan mengonseptualisasikannya sebagai sebuah proses dan memeriksa faktor-faktor yang terlibat dalam proses. Faktor-faktor tersebut yang sering dinamakan sebagai indikator kualitas audit (Gaynor et al., 2016).

Indikator kualitas audit tersebut digunakan sebagai alat ukur yang konkrit untuk melakukan penilaian kualitas audit (Knechel, 2012).

Inspektorat Kabupaten Bojonegoro sebagai pelaksana fungsi APIP, telah menunjukkan peningkatan kapabilitas dalam menjalankan fungsi pengawasan internal secara profesional dan akuntabel. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan level 3 pada penilaian kapabilitas APIP oleh Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP) pada tahun 2023. Meskipun demikian, kualitas audit internal Inspektorat Kabupaten Bojonegoro masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini tercermin dari rekomendasi Kemenpan-RB dalam Laporan Evaluasi AKIP (Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Tahun 2024 kepada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro agar mendorong peningkatan kualitas laporan hasil evaluasi (2024).

Selain itu kualitas hasil audit internal Inspektorat Kabupaten Bojonegoro juga masih memerlukan peningkatan yang disebabkan masih adanya temuan audit mengenai *internal control* yang lemah serta *non-compliance* terhadap peraturan perundang-undangan di satuan kerja di Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023 yang tidak teridentifikasi APIP atau Inspektorat Kabupaten Bojonegoro, tetapi teridentifikasi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (2023).

Salsabila & Prayudiawan (2011) menemukan dalam penelitiannya, bahwa karakteristik masing-masing auditor menentukan kualitas kerjanya. Kualitas audit yang sangat berbeda ditunjukkan oleh auditor individu. Variasi kualitas kerja auditor ini dipengaruhi oleh karakteristik individu auditor, seperti latar belakang pendidikan, ikatan politik, pengalaman mereka di *audit firm* big N mereka. Atribut-

atribut yang mempengaruhi kualitas kerja APIP dapat dibagi menjadi atribut eksternal dan atribut internal (Wibowo, 2010).

Amanat Presiden RI dalam Rapat Koordinasi Nasional Pengawasan Internal Tahun 2024 menyatakan bahwa peningkatan kompetensi auditor sangat diperlukan untuk memperkuat tata kelola dan akuntabilitas di berbagai sektor pemerintahan. Kompetensi SDM memiliki kontribusi signifikan dalam memperbaiki pengendalian intern untuk mencapai tata kelola yang baik (Rihaney et al., 2023). Temuan itu didukung dengan *research* yang dilakukan oleh Sumito & Setiyawati (2019) yang menemukan kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Namun penelitian lain menemukan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh atas kualitas audit (Widyawati & Dahlan, 2024).

Kualitas audit internal juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profesionalisme auditor di wilayah eks Karesidenan Pekalongan (Ardianingsih et al., 2020). Kehati-hatian profesional auditor menghasilkan laporan audit yang lebih baik dan lebih transparan. Namun temuan oleh Susandya & Suryandari (2021) menemukan bahwa profesionalisme auditor tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas kerja.

Faktor eksternal, seperti tekanan waktu, justru berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Sarens & De Beelde, 2006). Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, karena tekanan waktu sudah menjadi tuntutan dan tidak bisa dihindari (Biduri et al., 2021).

Berdasarkan standar, auditor harus memiliki independensi untuk menghindari bias sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih objektif. Namun

profesi auditor internal memiliki posisi yang unik, hal ini disebabkan mereka adalah bagian dari organisasi dan bertanggung jawab untuk menilai dan mengawasi keputusan manajemen. Di sisi lain, mereka juga bertanggung jawab untuk menyarankan manajemen tentang seberapa baik dan efektif pengendalian internal (Sarens & De Beelde, 2006). Bagi auditor internal, situasi unik ini dapat menyebabkan perdebatan yang panjang karena dapat menempatkan independensi auditor dalam situasi dilema. Independensi auditor adalah faktor penentu kualitas audit, yang didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan setiap pelanggaran sistem akuntansi (Yakubu & Williams, 2020). Auditor internal dalam suatu organisasi tetap memerlukan independensi dalam penugasannya agar tetap objektif, netral, dan tidak memihak selama proses audit dan pelaporan (Setiawan et al., 2023). Tetapi *research* Susandya dan Suryandani (2021) menemukan independensi tidak memiliki kontribusi dalam peningkatan/penurunan kualitas audit.

Penggunaan teknologi informasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas audit internal (Junaid et al., 2021). Menggunakan peralatan dan teknologi komputer dalam audit internal meningkatkan proses dan meningkatkan kualitas audit (Mahdi et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan himbuan Inspektur Kabupaten Bojonegoro pada kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi bagi Inspektorat Kabupaten Bojonegoro pada 6 Desember 2024 yang menyatakan bahwa di era transformasi digital saat ini, Auditor dituntut untuk memiliki *skill* dalam mengoperasikan teknologi informasi sebagai bekal untuk mempermudah pekerjaannya.

Pengalaman merujuk pada seberapa lama periode bekerja dan frekuensi penugasan yang dilaksanakan. Pengalaman memainkan peran penting dalam menentukan kualitas audit internal, yang menghasilkan pekerjaan yang lebih cepat dan lebih profesional (Usman, 2016). Temuan *research* Megayani et al (2020) menemukan pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit dimoderasi oleh pengalaman. Penemuan Maulidawati et al (2017) menemukan pengalaman audit memperlemah pengaruh tekanan waktu atas kualitas audit. Semakin lamanya jangka waktu penugasan auditor, maka semakin kaya kompetensinya, sehingga ia dapat mewujudkan audit yang berkualitas. Pengalaman juga memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menurut Terawati & Rachman (2023).

Berdasarkan teori dan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, pemanfaatan teknologi informasi, independensi, profesionalisme, dan tekanan waktu merupakan determinan yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit internal dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel dan transparan, sementara pengalaman auditor merupakan faktor yang memperkuat pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan tekanan waktu tersebut terhadap kualitas audit internal.

meningkatkan kualitas audit internal APIP di Kabupaten Bojonegoro, maka penelitian ini mengambil topik “Determinan Kualitas Audit Internal Pemerintah pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro”. Studi ini bertujuan untuk menguji determinan kualitas audit internal, dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. Kontribusi penelitian ini antara lain memperkaya literatur di bidang audit sektor publik dan memberikan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya, serta

memberikan masukan kepada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dalam perumusan kebijakan, pengembangan kapasitas APIP, perbaikan proses audit, serta penguatan sistem pengawasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu oleh Biduri et al. (2021) terletak pada objek dan variabel yang digunakan, dimana Biduri meneliti KAP dan tidak menyertakan variabel kompetensi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Inspektorat serta menggunakan variabel kompetensi dan pemanfaatan teknologi informasi, bukan cloud computing seperti pada penelitian Biduri et al. (2021).

Perbedaan penelitian pada variabel independen, terletak pada penambahan variabel kompetensi dan pada perubahan variabel *cloud computing* menjadi pemanfaatan teknologi informasi. Perubahan ini dikarenakan pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro, *cloud computing* masih belum digunakan oleh seluruh Auditor Internal dalam pelaksanaan audit. Sedangkan teknologi informasi berupa aplikasi yang mempermudah pelaksanaan audit telah digunakan. Perbedaan penelitian pada variabel dependen, terletak pada perubahan variabel kualitas hasil audit eksternal menjadi kualitas hasil audit internal.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut *phenomenon* dan *research gap* di atas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai Determinan Kualitas Hasil Audit Internal Pemerintah pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang dilihat melalui pengujian secara kuantitatif. Peneliti berharap dengan mengetahui variabel-variabel yang berkontribusi pada audit internal yang berkualitas, serta dapat memberikan saran perbaikan terhadap organisasi sehingga kualitas audit internal dapat ditingkatkan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian *background* penelitian di atas, peneliti hendak menguji beberapa persoalan diantaranya:

- 1) Apakah kompetensi, profesionalisme, independensi, pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal?
- 2) Apakah tekanan waktu dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal?
- 3) Apakah pengalaman memoderasi pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan tekanan waktu terhadap kualitas hasil audit internal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

- 1) Mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi, profesionalisme, independensi auditor terhadap kualitas hasil audit internal;
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan waktu; dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas hasil audit internal
- 3) Mengetahui dan menganalisis peran pengalaman dalam memoderasi pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan tekanan waktu terhadap kualitas hasil audit internal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan memperkaya literatur tentang variabel-variabel yang memengaruhi kualitas hasil audit internal serta peran pengalaman auditor dalam memoderasi variabel-variabel tersebut.

- b. Menjadi referensi bagi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Inspektorat Kabupaten Bojonegoro

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan rekomendasi dan saran, serta bahan evaluasi dalam mengembangkan pelatihan dan kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi, independensi, profesionalisme, serta cara kerja oleh auditor.

Pemahaman yang lebih baik mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit, Inspektorat, sebagai Institusi yang melakukan audit internal dapat mempertimbangkan faktor pemanfaatan teknologi informasi dan pengalaman kerja dalam pelaksanaan audit demi meningkatkan kualitas hasil audit.

- b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan informasi dan pengetahuan terkait kualitas hasil audit untuk mendorong peningkatan kualitas audit, yang diharapkan mampu membantu dalam peningkatan tata kelola organisasi yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Atribusi

Attribution theory adalah teori yang membantu individu dalam menginterpretasikan perilakunya (Heider, 2013). Teori atribusi membantu dalam menginterpretasikan mengenai bagaimana proses seorang individu dalam menentukan penyebab dan motif atas perilakunya yang dapat diatribusikan dari faktor internal/personal/dispositional seperti sifat, karakter, sikap, dll ataupun dari faktor eksternal/situasional/environmental seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu yang dapat memengaruhi perilaku individu (Robbins, 2015).

Faktor internal merujuk pada perilaku individu yang dianggap bertanggungjawab atas perilaku pribadi mereka (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan faktor eksternal merujuk pada perilaku individu yang disebabkan oleh hal-hal di luar pribadi mereka (atribut lingkungan seperti aturan, cuaca, tekanan situasi) yang secara bersama-sama ataupun parsial menentukan perilaku manusia (Robbins, 2015).

Merasakan, secara tidak langsung adalah faktor yang paling penting yang memengaruhi perilaku, menurut teori atribusi. Jika faktor internal maupun eksternal telah dinyatakan, hal itu dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja seseorang. Sebagai contoh pada bagaimana seseorang atasan memperlakukan karyawannya dan memengaruhi sikap serta kepuasan mereka terhadap hasil pekerjaan bawahan.

Menurut Robbins (2015), individu akan berperilaku dengan cara yang berbeda apabila mereka memprioritaskan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Perbedaan utamanya adalah orang-orang yang optimis sering mengaitkan hasil-hasil positif dengan sebab-sebab internal dan global, sedangkan orang-orang yang pesimis mungkin mengaitkan hasil-hasil positif dengan sebab-sebab eksternal. Misalnya, jika seseorang menerima promosi dan optimis, orang yang optimis mungkin mengaitkan promosi tersebut dengan kerja keras Anda, sedangkan orang yang pesimis mungkin mengaitkannya dengan faktor eksternal, seperti karyawan lain yang meninggalkan posisi tersebut.

Teori atribusi diimplementasikan dalam penelitian ini dalam membantu auditor internal dalam menginterpretasikan perilakunya (kualitas audit internal) apakah disebabkan oleh atribusi internal auditor atau atribusi eksternal mereka. Teori ini membantu auditor dalam menjelaskan melalui penilaian pribadi, mengenai faktor-faktor apa saja yang ada pada dirinya yang menyebabkan baik/buruknya kualitas audit internal yang mereka hasilkan. Audit yang berkualitas dibutuhkan dalam memperbaiki pengendalian intern yang lebih efektif guna mencapai tata kelola organisasi yang baik. Audit yang berkualitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kompetensi, independensi, tekanan waktu, pengalaman dan profesionalisme. Selain itu, beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi kualitas audit internal, adalah tekanan waktu dan pemanfaatan teknologi informasi,.

Teori ini juga diterapkan dalam menjelaskan bagaimana faktor internal yaitu kompetensi, profesionalisme, independensi, tekanan waktu, pengalaman, dan faktor eksternal yaitu tekanan waktu dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh

terhadap kualitas audit internal. Berdasarkan penjelasan di atas tentang teori atribusi, variabel dalam penelitian ini berkaitan erat dengan teori atribusi.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Audit Internal

Berdasarkan definisi dari Institute of Internal Auditors (IIA), audit internal merupakan aktivitas independen dalam bentuk assurance dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai serta meningkatkan efektivitas operasional suatu organisasi. Pendekatan yang sistematis dan disiplin diaplikasikan dalam kegiatan ini guna menilai serta memperbaiki efektivitas pengendalian, manajemen risiko, dan tata kelola. Istilah "internal" menunjukkan bahwa audit dilakukan oleh pihak dari dalam organisasi, yakni oleh pegawai atau unit kerja organisasi tersebut. Hal ini membedakannya dari audit eksternal yang dilakukan oleh pihak independen seperti akuntan publik atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang memiliki fokus dan tujuan yang berbeda.

Auditor internal pada awalnya memiliki peran sebagai *watchdog*, yang bertugas memantau kegiatan operasional *auditee* dan melaporkan pelanggaran atau praktik yang tidak sesuai dengan standar/prosedur. Peran sebagai *watchdog* mencakup kegiatan seperti inspeksi, pengamatan, penghitungan, serta pengujian terhadap transaksi untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan dan peraturan yang berlaku telah dipatuhi dengan baik. Jenis audit yang dilakukan dalam konteks ini adalah audit kepatuhan (*compliance audit*). Jika ada masalah, sistem pengendalian manajemen dapat diperbaiki. Dalam banyak situasi, peran *watchdog* biasanya

menghasilkan rekomendasi yang berdampak jangka pendek, yaitu berfokus pada perbaikan terhadap kesalahan atau penyimpangan yang telah terjadi.

Peran mereka mulai mengalami pergeseran menjadi sebagai konsultan sejak dekade 1970-an. Sebagai konsultan, auditor internal diharapkan dapat membantu pimpinan di tingkat operasional dengan memberikan nasihat (*advice*) tentang cara mengelola sumber daya organisasi. Audit operasional adalah audit yang dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi telah menggunakan sumber dayanya secara hemat, efisien, dan efektif, serta mengevaluasi apakah manajemen telah mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Rekomendasi umumnya disusun dengan fokus pada tujuan jangka menengah, yaitu guna mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan operasional organisasi.

Pada tahun 1990-an, peran auditor internal berkembang menjadi lebih besar daripada sebelumnya, yaitu sebagai katalis. Peran auditor internal sebagai katalis berkaitan erat dengan fungsi jaminan kualitas (*quality assurance*). Auditor diharapkan dapat mendukung manajemen dalam mengenali berbagai potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Auditor diharapkan dapat memastikan bahwa operasi perusahaan menghasilkan output yang memenuhi kebutuhan *stakeholders*. Auditor internal menentukan jenis dan lingkup assurance. Rekomendasi biasanya dibuat untuk jangka panjang organisasi, yaitu dalam hal pencapaian tujuan organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, adalah fokus utama peran ini, dan dampak dari peran ini akan bertahan lama.

Auditor Internal sangat menaruh perhatian utama pada risiko. Risiko diartikan sebagai potensi terjadinya peristiwa yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi pemerintahan, sebagaimana dinyatakan pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008. Mengingat peran utama auditor internal adalah mendukung tercapainya tujuan organisasi, maka fokus utama mereka harus diarahkan pada penanganan dan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi.

Perencanaan dan pelaksanaan setiap penugasan sangat bergantung pada tingkat pemahaman auditor terhadap berbagai risiko yang dihadapi oleh organisasi. pemahaman auditor tentang risiko yang dihadapi organisasi. Dalam area pemeriksaan yang memiliki risiko tinggi, auditor perlu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, waktu, tenaga, serta biaya yang ada. Daftar risiko atau *risk register*, yang dibuat oleh manajemen dapat membantu auditor memahami risiko yang terkait dengan organisasi. Auditor perlu mengevaluasi tingkat kematangan manajemen risiko organisasi dalam organisasi sebelum memanfaatkan daftar risiko yang ada.

Tingkat kematangan manajemen risiko menggambarkan sejauh mana proses manajemen risiko telah diimplementasikan secara menyeluruh di dalam organisasi, meliputi identifikasi, analisis, penentuan respons terhadap risiko, serta pelaporan peluang dan ancaman yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Kondisi kematangan ini akan memengaruhi perencanaan audit yang dibuat oleh auditor internal serta tindakan audit yang akan dijalankan.

Standar Audit APIP mengklasifikasikan aktivitas pengawasan menjadi audit, reviu, pemantauan, dan evaluasi. Audit adalah Proses yang dilaksanakan secara mandiri, obyektif, dan profesional sesuai dengan standar audit guna mengevaluasi keakuratan, ketelitian, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, serta keandalan informasi yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintahan. Tiga kategori audit yang dapat dilaksanakan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Audit keuangan merupakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, yang terbagi atas dua jenis:
 - 1) Audit keuangan yang bertujuan untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku.
 - 2) Audit terhadap aspek-aspek keuangan tertentu (yang tidak dimaksudkan untuk memberikan opini secara menyeluruh), seperti pemeriksaan atas laporan pendapatan dan pengeluaran, laporan aset tetap, permintaan anggaran, serta elemen keuangan lainnya.
- b. Audit kinerja adalah pemeriksaan mengenai bagaimana lembaga pemeringah melaksanakan tugas dan fungsinya. Audit ini mencakup audit terkait prinsip efektivitas, efisiensi, dan ekonomis (3E), serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, sebagai contoh adalah audit sistem informasi, kinerja pengelolaan aset dan kewajiban, akuntabilitas kinerja, dan lain-lain.
- c. Audit dengan tujuan tertentu merupakan jenis pemeriksaan yang tidak termasuk dalam kategori audit keuangan maupun audit kinerja. Audit ini dilaksanakan

untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan tertentu yang bersifat spesifik dan tidak rutin. Tujuannya adalah membuat kesimpulan terkait perihal yang diaudit, sebagai contoh adalah audit investigatif, ketaatan, tindak kecurangan/fraud audit, dan lain-lain.

Inspektorat di tingkat kabupaten/kota, dalam melaksanakan fungsinya sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), tidak menyelenggarakan audit atas laporan keuangan. Meskipun demikian, inspektorat memiliki kewenangan untuk melakukan audit kinerja serta audit dengan tujuan khusus. Laporan hasil audit menggambarkan hasil dari pelaksanaan tugas audit dan menunjukkan kualitas audit yang dilaksanakan oleh Inspektorat kabupaten/kota.

Berdasarkan Institute of Internal Auditors - Research Foundation (IIA-RF) (2016), proses pelaksanaan audit terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu Perencanaan

Pada tahap perencanaan, auditor menetapkan tujuan dan lingkup audit, memahami auditee, mengidentifikasi serta menilai risiko, mengevaluasi pengendalian kunci, dan menyusun rencana serta program audit dengan alokasi sumber daya yang tepat.

a. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, auditor melakukan pengujian dan mengumpulkan bukti, mengevaluasi temuan, serta menyusun rekomendasi berdasarkan bukti yang diperoleh.

b. Pelaporan

Tahap terakhir adalah pelaporan, yang mencakup penyajian temuan awal, perumusan laporan final, penyebaran laporan kepada pihak terkait, serta

pemantauan atas tindak lanjut yang dilakukan untuk memastikan rekomendasi telah dijalankan dengan baik.

2.2.2 Kualitas Hasil Audit Internal

Kualitas audit internal merujuk pada keseluruhan proses audit serta output yang dihasilkan, yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku yang berkaitan dengan bagaimana auditor melakukan tugasnya (DeAngelo, 1981). Sementara kualitas audit sangat diperdebatkan, hanya sedikit pihak yang dapat memahaminya (Knechel, 2012). Selama lebih dari dua puluh tahun, penelitian tentang kualitas audit belum mencapai konsensus tentang definisi yang tepat.

Kualitas fungsi audit internal memiliki kemungkinan akan mempengaruhi penilaian manajemen dan penilaian auditor eksternal terhadap sejauh mana sistem pengendalian internal saat ini berfungsi secara efektif dalam mendukung keandalan pelaporan keuangan (Gramling & Vandervelde, 2006). Penting untuk diingat bahwa fungsi audit internal yang buruk dapat menjadi kelemahan besar dalam pengendalian internal. Manajemen perusahaan ingin membuat auditor eksternal percaya bahwa sistem pengendalian internal yang efektif mampu mendorong peningkatan kualitas audit internal.

Banyak kerangka kerja kualitas audit menunjukkan bahwa evaluasi kualitas audit adalah masalah dari sudut pandang teoritis dan praktis (Knechel, 2012). Dalam pengukuran kualitas audit internal, peneliti menggunakan beberapa aspek. Pertama, aspek kualitas audit internal diukur dengan melihat kepatuhan terhadap standar dan kode etik profesi auditor internal (Institute of Internal Auditors, 2019). Standar-standar ini mengatur atribut-atribut yang dibutuhkan auditor internal

dengan independensi, objektivitas, dan kehati-hatian profesional yang wajar untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Kedua, kualitas audit internal diukur dengan cara meneliti kemungkinan auditor menemukan pelanggaran atau kelemahan pengendalian internal (Muda et al., 2018); (Gamayuni, 2018); (Taman et al., 2018). Terakhir, kualitas audit internal diukur dari proses, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil audit (Mahadewi & Dwirandra, 2022); (Sari & Widyastuti, 2018); (Susanti, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit internal dapat diukur dari seberapa baik kegiatan audit dijalankan. Untuk audit internal yang efektif, terdapat empat tahapan pelaksanaan, menurut Tugiman (2003) dalam Kusumah (2008).

1. Perencanaan audit.

Perencanaan adalah hal pertama yang harus dilaksanakan oleh auditor internal, sebelum pelaksanaan tugas. Tujuan dari perencanaan audit adalah untuk memastikan bahwa audit yang dilakukan tepat sasaran dan terarah. Menurut Tugiman (2003) dalam Kusumah (2008), perencanaan audit harus didokumentasikan dan mencakup:

- a. Menentukan tujuan dan lingkup audit;
- b. Mendapatkan informasi dasar tentang kegiatan yang akan diaudit;
- c. Menentukan tenaga yang diperlukan;
- d. Memberikan peringatan pihak yang dianggap perlu;
- e. Melaksanakan survei pendahuluan;
- f. Menulis program audit;

- g. Menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil audit disampaikan;
- h. Mendapatkan persetujuan atas rencana audit.

Sebagaimana disebutkan di atas, tujuan audit dan lingkup tugas audit internal ditetapkan sebagai bagian dari perencanaan audit. Memiliki informasi yang cukup mengenai kegiatan yang diaudit adalah keharusan bagi auditor di tahap ini.

Untuk melakukan pekerjaannya, tim audit harus mempunyai wawasan, keahlian, dan bidang ilmu yang diperlukan. Kemudian tim bertemu dengan manajemen organisasi yang melaksanakan kegiatan yang diperiksa. Tim audit melaksanakan survei ke lapangan untuk mendapatkan informasi, sebelum pelaksanaan audit. Survei ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi bermacam-macam topik penting yang perlu menjadi perhatian khusus dalam audit. Auditor internal menggunakan hasil survei untuk membuat rencana audit. Setelah itu, mereka menentukan kapan, kepada siapa, dan bagaimana hasil audit disampaikan, dan kemudian menyetujui rencana.

2. Pengujian dan Pengevaluasi Informasi

Untuk mendukung hasil audit, hal yang penting dilakukan setelah pendokumentasian rencana audit, adalah pengujian dan pengevaluasian informasi. Pengujian dan pengevaluasi informasi bertujuan untuk mendukung hasil audit internal. Auditor internal perlu mengoleksi informasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengonfirmasi keabsahan informasi. Dokumentasi

perencanaan audit diikuti dengan pelaksanaan pengujian dan evaluasi informasi.

Menurut Tugiman (2003), pada proses ini meliputi kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan dan lingkup audit yang telah ditetapkan. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria kecukupan, relevansi, dan kompetensi agar dapat mendukung temuan audit secara objektif. Auditor juga harus menentukan prosedur audit yang tepat untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selama proses ini berlangsung, diperlukan pengawasan terhadap tahapan pengumpulan, analisis, interpretasi, hingga pembuktian informasi guna memastikan validitas data yang diperoleh. Seluruh aktivitas tersebut kemudian didokumentasikan secara sistematis dalam kertas kerja audit sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dasar dalam penyusunan laporan audit.

Pengumpulan informasi harus disesuaikan dengan ruang lingkup penugasan untuk menguji dan mengevaluasi informasi. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria kompeten, cukup, berguna, dan relevan untuk membuat saran perbaikan/rekomendasi tentang temuan. Selain itu, tim harus menentukan prosedur audit, teknik pengujian data, dan harus mempertimbangkan segi kepraktisan, serta sesuai kebutuhan.

Untuk menjamin objektivitas dan tercapainya sasaran audit, tim perlu selalu mengawasi proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan pembuktian kebenaran informasi. Semua informasi yang dikumpulkan harus dicatat dalam

kertas kerja audit, dan analisis yang dilakukan harus mendukung temuan dan saran audit.

3. Penyampaian Hasil Audit

Tahapan selanjutnya adalah membuat laporan tertulis yang ditandatangani untuk menyampaikan hasil audit. Menurut Tugiman (2003), tim audit perlu menyampaikan hasil audit dengan kriteria sebagai berikut: laporan audit disusun secara tertulis dan ditandatangani sebagai bentuk pertanggungjawaban formal auditor; di dalamnya memuat pembahasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang disesuaikan dengan tingkat kepentingan yang relevan; laporan tersebut harus disampaikan secara objektif, ringkas, jelas, membangun, dan tepat waktu; selain menjelaskan tujuan, cakupan, serta hasil audit, laporan juga memuat saran untuk perbaikan di masa mendatang; tak kalah penting, laporan mencantumkan tanggapan dari pihak yang diaudit atas temuan dan rekomendasi yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa auditor internal wajib menyusun laporan tertulis yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang agar bersifat sah. Sebelum membuat kesimpulan dan saran, auditor internal harus berbicara dengan tim dan auditor. Laporan audit harus disusun secara objektif, jelas, ringkas, konstruktif, dan disampaikan tepat waktu. Dalam laporan tersebut, perlu dijelaskan tujuan, cakupan, serta hasil dari audit internal yang dilakukan. Isi laporan dapat mencakup pernyataan mengenai pencapaian yang memuaskan, saran perbaikan yang masih memungkinkan dilakukan, serta tanggapan dari pihak yang diaudit terhadap temuan atau rekomendasi yang

diberikan. Selain itu, sebelum laporan akhir diterbitkan, pimpinan audit internal wajib menelaah dan menyetujuinya serta menentukan pihak-pihak yang akan menerima laporan tersebut.

4. Tindak Lanjut Hasil Audit

Tindak lanjut (*follow up*) hasil audit harus selalu dimonitoring dan evaluasi oleh tim audit dengan tujuan untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan telah diambil untuk memperbaiki kekurangan yang telah teridentifikasi. Pemantauan terkait tindak lanjut hasil audit harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan rekomendasi benar-benar telah dilaksanakan dengan tepat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa standar audit mengharuskan auditor internal untuk memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan benar-benar ditindaklanjuti oleh pihak yang diaudit.

Kualitas pelaksanaan audit internal oleh Auditor Internal tercermin melalui Laporan Hasil Audit. Sesuai dengan PermenPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 mengenai Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), dijelaskan bahwa laporan audit harus memenuhi aspek ketepatan waktu, kelengkapan, keakuratan, objektivitas, memberi keyakinan, kejelasan, dan singkat (2008).

Namun, kerangka kerja kualitas audit menunjukkan bahwa konsep kualitas juga dapat dipahami lebih baik dengan mengonseptualisasikannya sebagai sebuah proses dan memeriksa faktor-faktor yang terlibat dalam proses. Faktor-faktor tersebut yang sering dinamakan sebagai indikator kualitas audit (Gaynor et al., 2016). Indikator kualitas audit tersebut digunakan sebagai alat ukur yang konkrit untuk melakukan penilaian kualitas audit (Knechel, 2012).

2.2.3 Determinan Kualitas Hasil Audit Internal

2.2.3.1 Independensi Auditor

Sebagaimana dalam buku Mulyadi (2002), independensi merujuk pada kondisi mental yang tak terpengaruh, bebas dari kepentingan personal, dan tidak bergantung pada orang lain. Tuntutan auditor internal untuk memiliki kondisi mental independen, tercantum dalam standar profesi akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sikap mental bebas dari pengaruh eksternal atau intervensi pihak lain berarti bahwa auditor jujur dan menggunakan pertimbangan yang tidak subjektif, serta tidak memihak atau bias terhadap kepentingan pribadi saat menyusun dan menyampaikan pendapatnya. Menghindari situasi yang membuat keraguan masyarakat juga harus dihindari oleh Auditor.

Independensi diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang menjelaskan bahwa independensi merupakan sikap yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal karena pekerjaan dilakukan demi kepentingan publik (IAPI, 2012). Dengan begitu, meskipun dia sangat mahir dalam teknik, auditor tidak boleh memihak kepentingan pribadi maupun pihak lain, untuk menjaga kebebasan dalam memberikan penilaiannya.

Berdasarkan pendapat Sukriah et al. (2009), tingkat independensi auditor internal dapat dinilai melalui tiga aspek utama, yaitu kebebasan dalam merancang program audit, pelaksanaan tugas audit, serta penyusunan laporan hasil audit.

1. Independensi penyusunan program mencerminkan sejauh mana auditor internal menyusun program audit tanpa campur tangan atau intervensi dari pimpinan maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil audit.
2. Independensi dalam pelaksanaan audit mengacu pada kemampuan auditor untuk menjalankan pemeriksaan tanpa adanya tekanan dari pihak yang diaudit, seperti upaya menentukan objek pemeriksaan. Selain itu, auditor diharapkan mampu menjalin kerja sama dalam pengumpulan bukti yang relevan tanpa kehilangan objektivitas serta tetap bebas dari konflik kepentingan pribadi maupun pihak eksternal.
3. Independensi dalam pelaporan ditunjukkan melalui kebebasan auditor dalam menyusun laporan hasil audit tanpa dipengaruhi oleh pihak lain yang berupaya memengaruhi isi laporan atau fakta yang disampaikan. Auditor juga harus menghindari penggunaan istilah atau bahasa yang dapat menimbulkan interpretasi ganda dalam laporan yang dibuat.

2.2.3.2 Profesionalisme Auditor

Menurut Agoes (2012), *due professional care* atau profesionalisme diartikan sebagai sikap berhati-hati dan teliti yang ditunjukkan melalui pemikiran kritis dan evaluasi mendalam terhadap bukti audit. Sikap ini juga mencakup kehati-hatian dalam menjalankan tugas, menghindari kecerobohan dalam proses pemeriksaan, serta menunjukkan komitmen kuat dalam melaksanakan tanggung jawab yang diemban. Pedoman Etika bagi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (KE-AIPI) mendefinisikan sikap profesional sebagai serangkaian tindakan yang

mencerminkan karakter, mutu, dan standar dari suatu profesi atau individu profesional, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan keahlian khusus.

Seorang auditor internal dituntut untuk memiliki profesionalisme tinggi dalam mengembangkan fakta dan rincian dari temuan audit. Profesionalisme ini menjadi dasar dalam mengungkapkan berbagai bentuk penyimpangan yang ditemukan selama proses audit, yang selanjutnya dianalisis dan disimpulkan secara obyektif oleh auditor internal (Asikin, 2006). Auditor internal juga harus menerapkan pertimbangan profesional serta etika moral secara konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya, termasuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi, menjunjung nilai-nilai sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang, serta menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif.

Profesionalisme dapat diuraikan ke dalam lima dimensi utama (Hall, 1968) yaitu:

1. Pengabdian terhadap profesi

Pengabdian ini tercermin dalam dedikasi penuh terhadap tugas profesional, dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki. Seorang profesional tetap termotivasi untuk bekerja meskipun tidak ada imbalan eksternal yang diterima. Konsep ini menekankan pada tanggung jawab personal terhadap pekerjaan, yang dianggap sebagai tujuan akhir itu sendiri, bukan sekadar alat untuk memperoleh keuntungan. Bentuk pengabdian ini telah berkembang menjadi komitmen pribadi, dengan kepuasan spiritual sebagai bentuk pencapaian utama, bukan semata-mata manfaat finansial.

2. Kewajiban sosial

Dimensi ini menekankan pentingnya peran sosial suatu profesi serta manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas melalui kontribusi pekerjaan profesional tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan seorang profesional untuk membuat keputusan secara otonom tanpa tekanan dari pihak eksternal, seperti klien, lembaga pemerintah, atau pihak lain dalam profesinya. Dalam konteks ini, kemandirian menjadi syarat mutlak agar tidak terjadi intervensi yang dapat mengganggu objektivitas.

4. Kepercayaan terhadap aturan profesi

Dimensi ini menekankan bahwa penilaian atas hasil pekerjaan seorang profesional sebaiknya dilakukan oleh sesama rekan seprofesi yang memiliki pemahaman dan kompetensi dalam bidang tersebut, bukan oleh pihak luar yang tidak memiliki keahlian relevan.

5. Hubungan antar sesama profesi

Professionalisme juga ditunjukkan melalui interaksi dan keterikatan antar anggota profesi, baik melalui organisasi formal maupun melalui jejaring informal antar kolega. Hubungan ini memperkuat solidaritas dan standar etika di antara para profesional dalam menjalankan tugasnya (Tugiman, 2003).

2.2.3.3 Kompetensi Auditor

Menurut Mulyadi (2002), kompetensi diartikan sebagai salah satu kualitas pribadi yang wajib dipunyai oleh auditor internal untuk mendukung pelaksanaan tugas secara efektif dan profesional. Kompetensi ini diperoleh melalui kombinasi antara

pendidikan formal dalam audit dan akuntansi, pengalaman kerja yang memadai dalam bidang tersebut, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan dan pelatihan profesional.

Kode Etik IIA mensyaratkan kompetensi untuk layanan yang diberikan auditor internal. Aturan kode etik 4.1 menyatakan "auditor internal hanya boleh terlibat dalam penugasan yang sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya" (2019). Survey yang dilakukan oleh IIA mengidentifikasi kompetensi dasar yang ada pada diri auditor internal, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi umum (common competencies)

Kompetensi umum terbagi menjadi beberapa *skill* penting yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan tertentu. Survei IIA meminta peserta survei yaitu auditor internal untuk mengevaluasi pentingnya kompetensi umum. Hasil survey mengindikasikan 3 (tiga) indikator kompetensi umum:

- a. Kemampuan komunikasi (termasuk lisan, tertulis, penulisan laporan, dan presentasi)
- b. Kemampuan identifikasi masalah dan solusi (termasuk kemampuan berfikir dasar, konseptual, dan analitis)
- c. Kemampuan untuk mengikuti perkembangan industri dan perubahan peraturan serta standar profesional.

2. Keterampilan sikap/berperilaku

Kemampuan dalam bersikap atau berperilaku mencakup pengelolaan tindakan seseorang terhadap orang lain, yang dapat diukur berdasarkan norma atau

standar yang berlaku secara umum. Survei IIA meminta peserta survei auditor internal untuk mengevaluasi pentingnya keterampilan berperilaku. Hasil survey mengindikasikan 2 (dua) indikator kemampuan sikap/berperilaku:

- a. Kerahasiaan
- b. Objektivitas

3. Keterampilan teknis

Kemampuan teknis mencakup penerapan konsep atau istilah khusus yang berkaitan dengan bidang tertentu. Survei tersebut meminta peserta survei auditor internal untuk mengevaluasi pentingnya keterampilan teknis.

- a. Pemahaman akan bisnis/objek audit/pemeriksaan
- b. Menganalisis teknik penilaian manajemen risiko dan pengendalian
- c. Pengidentifikasian jenis-jenis pengendalian

Menurut Standar Umum Audit APIP bagian 2220 tentang Kompetensi Teknis, pelaksanaan audit harus dilakukan oleh tenaga yang memiliki keterampilan dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan kata lain, auditor belum dapat dikatakan memenuhi syarat jika kurang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Dalam lingkup audit internal pada sektor pemerintahan, tuntutan terhadap kompetensi auditor tidak hanya mencakup kemampuan dalam metode dan teknik audit, tetapi juga meliputi pemahaman yang mendalam terhadap konteks, peraturan, serta kebijakan yang berlaku di lingkungan instansi pemerintah. Auditor internal pemerintah perlu memiliki wawasan yang mendalam mengenai struktur organisasi, fungsi-fungsi kelembagaan, program-

program kerja, serta kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan oleh instansi pemerintah.

Kompetensi auditor internal sangat menentukan keberhasilan audit. Auditor yang tidak kompeten cenderung gagal mengidentifikasi permasalahan yang mengandung risiko, padahal fokus audit saat ini lebih diarahkan pada pengawasan area risiko daripada sekadar kepatuhan. Ketidakmampuan tersebut juga berpotensi menimbulkan kegagalan audit, terutama dalam menemukan penyimpangan secara tepat. Perry dalam Mansouri et al. (2009) mengemukakan lima penyebab umum kegagalan audit, yakni pembatasan ruang lingkup, ketidakmampuan, audit tanpa bukti memadai, kurangnya evaluasi kritis, serta minimnya objektivitas dan skeptisisme. Oleh karena itu, kompetensi menjadi syarat utama dalam menjamin kualitas audit.

2.2.3.4 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Goodhue dan Thompson (1995), pemanfaatan teknologi informasi merujuk pada tindakan individu dalam menggunakan perangkat lunak, sistem informasi, serta alat digital lainnya untuk menunjang penyelesaian tugas. Pilihan individu dalam menggunakan teknologi tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa menjadi pendorong maupun penghambat. Dalam konteks audit, penggunaan teknologi informasi seperti perangkat lunak audit, teknik audit berbantuan komputer (TABK), dan sistem informasi pengawasan membantu auditor dalam menyusun dokumen kerja, mengidentifikasi potensi kecurangan, memantau aktivitas, menganalisis data, hingga menghasilkan laporan audit secara

lebih efisien, akurat, dan cepat, sehingga dapat mengurangi biaya serta meningkatkan efektivitas proses audit (Valsafah et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Murfadila dan Ramdani (2019) yang menyatakan bahwa teknologi informasi memberikan kontribusi besar tidak hanya terhadap kualitas pelaporan, tetapi juga ketepatan waktu penyampaiannya.

Menurut Thomson et al. (1991), pemanfaatan teknologi informasi dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu seberapa sering digunakan (frekuensi), seberapa dalam keterlibatan penggunaannya (intensitas), serta jumlah perangkat lunak yang dimanfaatkan dalam proses kerja.

Jumlah perangkat lunak atau software yang tersedia bagi auditor saat ini semakin beragam, terutama dalam bentuk aplikasi-aplikasi pendukung pelaksanaan audit. Keberadaan software audit tersebut memungkinkan auditor untuk menjalankan tugasnya secara lebih efisien, tanpa harus mengandalkan cara-cara manual yang cenderung memakan banyak waktu serta berisiko tinggi terhadap terjadinya kesalahan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses audit, tetapi juga meningkatkan akurasi dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data audit. Dengan demikian, software audit menjadi salah satu alat penting dalam mendukung efektivitas dan kualitas kinerja auditor.

Intensitas menunjukkan seberapa dalam pengguna menggunakan teknologi informasi. Tingkat pemanfaatan teknologi informasi dapat dinilai melalui seberapa aktif pengguna terlibat dalam setiap interaksi yang dilakukan, misalnya dengan

melihat durasi penggunaan, jumlah fitur yang digunakan, atau kompleksitas tugas yang dilakukan.

Frekuensi mencerminkan tingkat keteraturan penggunaan teknologi informasi oleh pengguna dalam kurun waktu tertentu. Semakin sering teknologi digunakan, semakin tinggi pula frekuensi pemanfaatannya. Frekuensi ini diukur dengan menghitung seberapa sering pengguna mengakses atau menggunakan TI dalam suatu periode waktu, seperti harian, mingguan, atau bulanan.

2.2.3.5 Tekanan waktu

Tekanan waktu dalam audit merujuk pada kondisi ketika auditor internal dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan, meskipun sering kali harus dilakukan dengan keterbatasan sumber daya. Dalam kondisi demikian, auditor dituntut untuk melakukan efisiensi waktu secara optimal agar tetap mampu memenuhi tenggat waktu yang ada (Eltweri, 2021). Namun demikian, tekanan waktu yang tinggi dapat memicu respons negatif dari auditor, seperti pengurangan atau penghilangan prosedur audit, serta penurunan kualitas dalam proses memperoleh data/informasi (Sumiadji et al., 2019). Dalam kerangka teori atribusi, semakin besar tekanan waktu yang dirasakan, maka semakin besar pula kecenderungan auditor menunjukkan perilaku disfungsional yang berimplikasi terhadap menurunnya kualitas audit.

Menurut Liyanarachchi dan McNamara (2007), tekanan waktu dalam audit dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu:

1. Pemahaman Auditor atas Tekanan Waktu

Sebelum melaksanakan tugasnya, auditor harus memahami terlebih dahulu cakupan dan batasan waktu yang telah ditetapkan. Pemahaman ini penting agar auditor dapat mengantisipasi tingkat tekanan yang akan dihadapi dan merencanakan pelaksanaan audit secara efektif.

2. Tanggung Jawab atas Tekanan Waktu

Auditor juga harus menyadari tanggung jawab yang melekat pada proses audit, termasuk target penyelesaian audit sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. Kesadaran ini memungkinkan auditor meminimalkan potensi gangguan terhadap kualitas audit.

3. Penilaian Kinerja Auditor

Tekanan waktu sering digunakan oleh manajemen sebagai instrumen evaluasi kinerja auditor. Ketika auditor merasa tekanan berasal dari ekspektasi penilaian yang tinggi, hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas laporan audit yang dihasilkan.

4. Frekuensi Revisi Tekanan Waktu

Permintaan perubahan atau revisi terhadap tenggat waktu yang telah ditentukan dapat menambah beban psikologis bagi auditor. Revisi yang terlalu sering dapat menciptakan persepsi negatif dari atasan, sehingga meningkatkan tekanan dan menurunkan efisiensi pelaksanaan audit.

5. Alokasi Fee Biaya Audit

Meskipun alokasi fee menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tekanan waktu, dalam konteks penelitian ini, yaitu pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro, aspek tersebut tidak relevan karena tidak terdapat sistem fee/honor pengawasan internal. Oleh karena itu, dimensi ini tidak dijadikan indikator dalam penelitian.

Sanjaya et al. (2019) mengungkapkan bahwa tekanan waktu yang berlebihan berpotensi memicu perilaku tidak sesuai standar, seperti melewatkan prosedur audit demi mengejar batas waktu. Kondisi ini juga dapat memicu stres akibat ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dan beban kerja, yang kemudian berdampak pada profesionalisme etika auditor. Senada dengan itu, Pinto et al. (2020) menyatakan bahwa keterbatasan waktu yang dirasakan auditor saat melakukan audit dapat berdampak negatif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, tekanan waktu menjadi aspek krusial yang memengaruhi efektivitas serta integritas proses audit internal.

2.2.3.6 Pengalaman Audit

Pengalaman kerja merujuk pada lamanya seseorang terlibat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu. Pengalaman ini mencerminkan aktivitas yang telah dijalani dan membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan kualitas kinerjanya di lingkungan kerja.

Pengambilan keputusan oleh auditor dipengaruhi oleh pengalaman mereka (Safaroh et al., 2016). Auditor internal yang berpengalaman mempunyai kemampuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, menemukan

pelanggaran, dan menyampaikan semua pendapat yang ditemukan, serta bersikap teliti selama proses audit. Kualifikasi ini tidak hanya dipenuhi dengan studi formal, tetapi juga diimbangi dengan praktik audit lanjutan. Untuk mendapatkan pengalaman profesional, auditor baru harus mendapatkan bimbingan dan evaluasi dari atasannya yang lebih berpengalaman.

Menurut penelitian Sukriah et al. (2009), untuk mengukur pengalaman kerja auditor dapat digunakan dua indikator sebagai berikut:

1. Lama kerja auditor:

Pengalaman berdasarkan lama bekerja auditor didefinisikan sebagai pengalaman yang dimiliki auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2. Banyaknya penugasan yang ditangani:

Pengalaman kerja berdasarkan banyaknya penugasan ditunjukkan oleh jenis pekerjaan dan jumlah penugasan yang telah mereka selesaikan. Banyak penugasan yang telah mereka selesaikan akan memperbesar kemungkinan bagi seseorang untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor menjadi lebih baik seiring dengan banyaknya penugasan audit yang ditangani.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai peneliti sebelumnya telah melakukan studi terkait pengaruh kompetensi, independensi, tekanan anggaran waktu, pemanfaatan teknologi informasi, profesionalisme, serta pengalaman auditor terhadap kualitas audit internal, dengan

menjadikan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Studi tersebut dilakukan pada Inspektorat Daerah Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Biduri et al. (2021)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> Tekanan waktu, Independensi, Kehati-hatian profesional, <i>Cloud Computing</i></p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> Pengalaman</p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Convenience</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Uji regresi dan korelasi menggunakan SPSS</p>	43 Auditor KAP di Area Sidoarjo dan Surabaya	<p>1) Tekanan waktu dan independensi auditor terbukti tidak memberikan pengaruh atas kualitas audit.</p> <p>2) Kehati-hatian profesional dan cloud computing menunjukkan pengaruh parsial atas kualitas audit.</p> <p>3) Pengalaman auditor tidak memperkuat hubungan tekanan waktu, independensi, maupun kehati-hatian profesional terhadap kualitas audit.</p>
2.	Meidawati & Assidiqi (2019)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> <i>Audit Fees, Independence, Competence, Auditor Ethics, Time Pressure</i></p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Simple Random</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Analisis Regresi Linear Berganda</p>	45 Auditor KAP di Kota Semarang	<p>1) <i>Audit Fees</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap kualitas audit</p> <p>2) Kompetensi, Etika Auditor, Tekanan waktu, dan Independensi, menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas audit</p>

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
3.	Susandya & Suryandari (2021)	<p><u>Variabel Terikat:</u> Audit Quality</p> <p><u>Variabel Bebas:</u> <i>Independence, Experience, Professional Ethics, Motivasi, Profesional Expertise</i></p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Simple Random</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Analisis Regresi Linear Berganda</p>	99 Anggota Dewan Pengawas di 35 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Denpasar-Bali	<p>1) <i>Professional Ethics</i> dan Motivasi berperan penting dalam mempengaruhi kualitas audit</p> <p>2) Independensi, Pengalaman Kerja, dan <i>Professional Ethics</i> tidak menunjukkan pengaruh atas kualitas audit.</p>
4.	Rasuli et al. (2024)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> <i>Independence, Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, Kompetensi.</i></p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Probability Sampling</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Analisis Regresi dengan metode PLS-SEM</p>	68 Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau	<p>1) Skeptisisme Profesional, Kompetensi menunjukkan dampak positif atas kualitas audit</p> <p>2) Teknologi Informasi dan <i>Independence</i> menunjukkan tidak ada dampak atas kualitas audit</p>
5.	Kantohe & Sumual (2024)	<p><u>Variabel Terikat:</u> Kualitas Audit</p> <p><u>Variabel Bebas:</u> Kemampuan Komunikasi, Komitmen Profesional</p> <p><u>Variabel Mediasi:</u></p>	220 Auditor di 16 Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara	1) Kemampuan Komunikasi, Komitmen Profesional, Efikasi menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas audit

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
		Efikasi diri Metode Sampling: <i>Survey Approach & Census Method</i> Metode Analisis: Analisis Regresi dengan metode PLS-SEM menggunakan SmartPLS4		2) Komitmen Profesional menunjukkan pengaruh positif terhadap efikasi diri
6.	Terawati & Rachman (2023)	Variabel Terikat: <i>Audit Quality</i> Variabel Bebas: <i>Competence, Independence</i> Variabel Moderasi: Pengalaman Metode Sampling: <i>Total Sampling</i> Metode Analisis: Regresi Linear Berganda dan <i>Moderate-Regression</i>	85 Auditor Inspektorat Provinsi Jawa Barat	1) Independensi Kompetensi, secara simultan dan parsial menunjukkan pengaruh terhadap kualitas audit 2) Pengalaman memperkuat pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit 3) Pengalaman tidak memperkuat pengaruh Independensi terhadap kualitas audit.
7.	Maulidawati et al. (2017)	Variabel Terikat: <i>Audit Quality</i> Variabel Bebas: Beban Kerja, Tekanan Waktu, Pengalaman Variabel Moderasi: Pengalaman	40 Auditor Inspektorat Kabupaten Aceh Barat	1) Secara simultan ketiga variabel memberikan dampak negatif terhadap kualitas audit 2) Secara parsial, ketiga variabel memberikan dampak negatif

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
		<p><u>Metode Sampling:</u> <i>Total Sampling</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> <i>Moderate-Regression</i> menggunakan SPSS</p>		<p>terhadap kualitas audit</p> <p>3) Pengalaman terbukti memperlemah pengaruh negatif dari beban kerja dan tekanan waktu atas kualitas audit.</p>
8.	Aprilia (2023)	<p><u>Variabel Terikat:</u> Audit Quality</p> <p><u>Variabel Bebas:</u> <i>Competence, Objektivitas</i></p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> Etika Auditor</p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Convenience Sampling</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Regresi Berganda dan Moderasi</p>	33 Auditor Internal yang bekerja di 9 SPI Satker PTKIN (BLU)	<p>1) Kompetensi memiliki dampak parsial atas kualitas audit</p> <p>2) Objektivitas tidak menunjukkan dampak parsial atas kualitas audit</p> <p>3) Etika Auditor memperkuat keterkaitan objektivitas dan kompetensi dengan kualitas audit</p>
9.	Nabila & Hartinah (2021)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> Independensi, Tekanan waktu, <i>Audit Fee, Tenure Audit</i></p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> <i>Tenure Audit</i></p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Simple Random Sampling</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u></p>	80 Auditor KAP di Wilayah Jakarta Selatan	<p>1) Independensi, audit fee, dan masa tenure audit terbukti memberi dampak positif atas kualitas audit.</p> <p>2) Tekanan waktu terbukti memberi dampak negatif atas kualitas audit</p> <p>3) <i>Tenure Audit</i> terbukti memoderasi independensi yang</p>

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
		<i>Moderated-Regression Analysis</i> menggunakan IBM SPSS		memengaruhi kualitas audit 4) <i>Tenure Audit</i> terbukti memoderasi Tekanan waktu yang memengaruhi kualitas audit 5) <i>Tenure Audit Fee</i> yang memengaruhi kualitas audit
10.	Junaid et al. (2021)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> Independensi, Kompetensi, Teknologi Informasi</p> <p><u>Metode Sampling:</u> <i>Convenience Sampling</i></p> <p><u>Metode Analisis:</u> Regresi Berganda</p>	47 Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan	1) Kompetensi, Independensi, dan Teknologi Informasi secara parsial menunjukkan pengaruh positif atas kualitas audit
11	Megayani et al. (2020)	<p><u>Variabel Terikat:</u> <i>Audit Quality</i></p> <p><u>Variabel Bebas:</u> <i>Independence, Professionalism, External Locus of Control, Internal Locus of Control</i></p> <p><u>Variabel Moderasi:</u> Pengalaman</p>	54 Auditor KAP di Provinsi Bali	1) Independensi, Profesionalisme memengaruhi secara positif kualitas audit 2) <i>External dan Internal Locus of Control</i> tidak berdampak atas kualitas audit 3) Pengalaman memperkuat

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Objek Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian
		<p>Metode Sampling: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Metode Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i></p>		<p>dampak profesionalisme atas kualitas audit</p> <p>4) Pengalaman tidak memoderasi dampak independensi, <i>internal</i> dan <i>eksternal locus of control</i> atas kualitas audit</p>

2.4 Pengembangan Hipotesis

Penetapan hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana faktor-faktor seperti kompetensi, independensi, tekanan waktu, penggunaan teknologi informasi, profesionalisme, dan pengalaman auditor memengaruhi kualitas hasil audit internal. Dalam hal ini, pengalaman auditor berfungsi sebagai variabel moderating. Berdasarkan *theoretical framework* tersebut, peneliti mengajukan hipotesis:

2.4.1 Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil audit internal

Sikap independen merupakan karakteristik penting yang wajib dimiliki oleh seorang auditor, yaitu bertindak tanpa adanya kepentingan pribadi saat menjalankan tugasnya. Sikap ini sangat penting agar audit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Apabila auditor tidak lagi bersikap independen, maka hasil laporan audit berisiko tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, sehingga tidak dapat dijadikan landasan yang andal dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, independensi memungkinkan auditor untuk menilai fakta secara objektif dan tidak

memihak, terutama ketika melakukan audit yang berfokus pada kepatuhan. Dengan demikian, peningkatan tingkat independensi auditor akan berkontribusi pada peningkatan mutu hasil audit yang dihasilkan (Dewi, 2013).

Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Hartinah (2021) serta Junaid et al. (2021) menunjukkan bahwa independensi auditor terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mutu pelaksanaan audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H1: Independensi Auditor Internal memberikan dampak positif terhadap kualitas audit internal

2.4.2 Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas hasil audit internal

Profesionalisme menjadi hal yang wajib dimiliki oleh auditor saat melaksanakan tugasnya. Konsep "due professional care" harus diaplikasikan bagi akuntan publik guna mencapai mutu tingkat kinerja yang optimal berdasarkan ketentuan standar profesional yang berlaku (Cholifa & Suryono, 2015). Keahlian profesional mencakup pemenuhan dokumentasi yang lengkap, pengumpulan bukti audit yang memadai, serta penyusunan laporan audit yang tepat. Seorang auditor profesional diharapkan menghindari tindakan ceroboh dan kelalaian, meskipun tidak perlu menuntut kesempurnaan mutlak (Arens, 2008). Selain itu, Asry (2021) menegaskan bahwa etika profesi menunjukkan dampak positif terhadap kualitas audit. Penegasan serupa juga disampaikan oleh Biduri et al. (2021), yang menyatakan bahwa penerapan kehati-hatian profesional (due professional care) memberikan

kontribusi positif terhadap kualitas hasil audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H2: Profesionalisme auditor memberikan dampak positif terhadap kualitas audit internal

2.4.3 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit internal

Kompetensi menjadi aspek krusial yang harus dimiliki oleh auditor internal karena hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugas Tugiman (2003). Tingkat kompetensi auditor sangat menentukan keberhasilan proses audit; tanpa kompetensi yang memadai, kualitas pelaksanaan audit cenderung menurun. Auditor internal yang kurang kompeten akan kesulitan membantu manajemen dalam menangani masalah-masalah berisiko, padahal saat ini fokus tugas auditor lebih pada pengawasan dan pengendalian area-area yang rawan risiko, tidak hanya sekadar memeriksa kepatuhan. Rendahnya kompetensi juga dapat menyebabkan kegagalan dalam audit, karena auditor mungkin tidak mampu mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan penyimpangan. Dukungan terhadap hal ini datang dari penelitian Rasuli et al (2024) dan Meidawati & Assidiqi (2019) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H3: Kompetensi Auditor Internal memberikan dampak positif terhadap kualitas audit internal.

2.4.4 Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi auditor terhadap kualitas hasil audit internal

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan audit tidak hanya mempermudah pekerjaan auditor, tetapi juga dapat menekan biaya yang diperlukan. Teknologi ini membantu auditor dalam menyusun kertas kerja audit, memperoleh data terkait audit, mendeteksi adanya kecurangan, melakukan pemantauan secara rutin, menyusun laporan audit, mempermudah pengelolaan arsip, serta menganalisis data. Dengan demikian, teknologi informasi menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses audit. Mendukung hal ini, Junaid et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H4: Pemanfaatan teknologi informasi memberikan dampak positif terhadap kualitas hasil audit internal.

2.4.5 Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas hasil audit internal

Sebagaimana dijelaskan oleh Pangestika et al. (2014), tekanan waktu anggaran merujuk pada tekanan yang muncul karena terbatasnya sumber daya yang dialokasikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Sementara itu, menurut Manullang (2010), tekanan waktu dapat memengaruhi perilaku auditor, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas audit. Hal ini karena keterbatasan waktu selama penugasan sering kali membuat auditor melewatkan bagian penting dalam program audit, sehingga kualitas hasil audit menjadi kurang optimal. Selaras dengan hal tersebut, Nabila & Hartinah (2021) serta Maulidawati (2017)

menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit internal. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H5: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal.

2.4.6 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas hasil audit internal

Pengalaman audit adalah waktu yang telah dihabiskan auditor dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan audit, termasuk proses pembelajaran dan pertumbuhan auditor baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Safaroh et al., 2016). Menurut IAPI (2012) dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), pengalaman audit yang memadai harus diperoleh melalui praktik audit nyata, bukan hanya pendidikan formal. Sukriah et al. (2009) menggunakan dua ukuran untuk mengukur pengalaman audit: lama kerja auditor dan frekuensi penugasan audit yang telah diselesaikan. Auditor yang telah lama bekerja dan berulang kali melaksanakan audit cenderung lebih terbiasa dalam mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh objek pemeriksaan, sehingga proses audit menjadi lebih efektif, dan meningkatkan kualitas audit. Hubungan tersebut dibuktikan oleh studi dari Hapsari et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan mutu audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H6: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal

2.4.7 Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi

Skeptisisme profesional menjadi penting untuk diterapkan secara hati-hati dan teliti, disertai dengan keahlian profesional yang memadai. Pengalaman audit yang lebih banyak yang dimiliki oleh auditor membuat auditor terbiasa untuk melaksanakan prosedur audit secara seksama dan cermat, serta lebih mudah dalam menemukan kelemahan dalam pengendalian internal auditee, sehingga menghasilkan audit berkualitas tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Simatupang (2014) menyatakan bahwa pengalaman kerja berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara profesionalisme dan kualitas hasil pemeriksaan keuangan daerah pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H7: Pengalaman memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas hasil audit internal

2.4.8 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi

Berdasarkan teori atribusi, riwayat pekerjaan dan karakteristik internal dapat dikaitkan dengan diri auditor seperti kemampuan/kompetensi. Jika auditor kompeten, mereka akan mengumpulkan bukti lebih cepat, kritis dan menggunakan lebih banyak pertimbangan ketika mengambil keputusan. Pola pikir kritis auditor akan makin meningkat jika mereka melakukan lebih banyak kerja lembur untuk mendapatkan hasil audit yang sangat baik (Hilman et al., 2021). Auditor yang lebih kompeten dan berpengalaman memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Sejalan

dengan hal tersebut, menurut Terawati (2023) pengalaman auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H8: Pengalaman memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil audit internal

2.4.9 Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit internal dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi

Menurut Agoes (2012), auditor yang memiliki pengalaman memadai umumnya memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap laporan keuangan klien. Selain itu, mereka lebih terampil dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit serta sistem akuntansi yang diterapkan. Setiap auditor memiliki latar belakang pengalaman yang beragam, ini jelas akan mempengaruhi kinerjanya saat melakukan audit. Pengalaman mempengaruhi kualitas audit, karena auditor dengan lebih banyak pengalaman akan memiliki kapasitas yang lebih unggul dalam melaksanakan tugas audit.

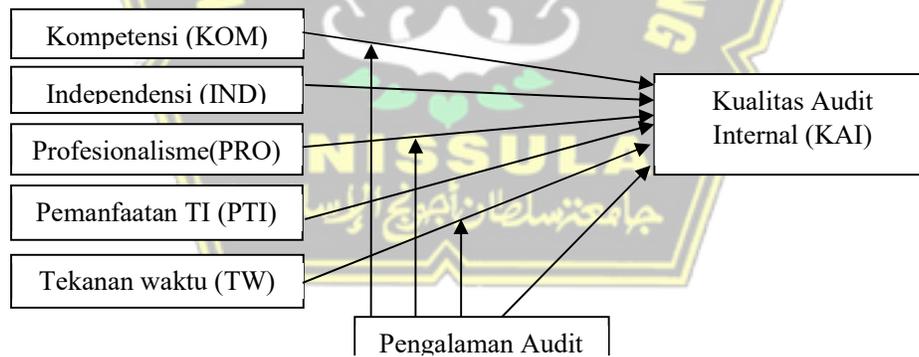
Pengalaman juga memengaruhi seberapa banyak tekanan waktu pada seorang auditor. Pengalaman akan memengaruhi bagaimana auditor melihat tekanan waktu sebagai masalah yang rumit, menyebabkan sikap negatif terhadap penyelesaiannya. Auditor yang lebih berpengalaman akan menganggap tekanan waktu sebagai kewajiban alih alih sebagai sebuah masalah, sehingga membuat auditor tetap melaksanakan seluruh prosedur, yang berakibat pada kualitas audit yang baik. Senada dengan temuan tersebut, Maulidawati et al. (2017) mengungkapkan bahwa tekanan waktu yang memiliki korelasi negatif terhadap mutu

audit dapat diperlemah oleh pengalaman. Atas penjabaran di atas, hipotesis berikut diajukan oleh peneliti:

H9: Pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas hasil audit internal

2.5 Kerangka Pemikiran

Menguji sejauh mana kompetensi, independensi, tekanan waktu, pemanfaatan teknologi informasi, profesionalisme, dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal, serta peran moderasi pengalaman kerja auditor, menjadi tujuan dari studi ini. Berdasarkan *theoretical framework* yang sudah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah Gambar 2.1 yang menyajikan keterkaitan antara variabel tersebut dengan kualitas audit internal.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Quantitative approach digunakan dalam penelitian ini. Fokus utamanya adalah mengkaji pengaruh independensi, profesionalisme, kompetensi, pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman, dan tekanan waktu terhadap kualitas audit internal, serta pengalaman auditor sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Studi ini dilakukan pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dan hasilnya akan dianalisis serta dibandingkan dengan kajian pustaka guna merumuskan solusi atau rekomendasi untuk meningkatkan mutu audit internal.

3.2 Populasi dan Sampel

Teknik total sampling diaplikasikan dalam studi ini, yaitu pengambilan sampel seluruh anggota populasi. Lima puluh (50) pegawai Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan tugas audit, dan keseluruhannya dijadikan responden menjadi populasi dalam studi ini.

Pemilihan Inspektorat Kabupaten Bojonegoro sebagai objek penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hasil audit internal. Hal ini merujuk pada rekomendasi dari Kementerian PAN-RB yang tercantum dalam Laporan Evaluasi AKIP Tahun 2024 kepada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro untuk mendorong adanya peningkatan kualitas laporan hasil evaluasi (2024).

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data primer dikumpulkan langsung dari responden sebagai sumber utama. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang telah disusun oleh peneliti untuk menggali informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian kepada seluruh pegawai pada kantor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang pernah melaksanakan penugasan audit dengan target sebanyak 50 sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penyebaran kuesioner berisi sejumlah pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi, pandangan, dan interpretasi masing-masing. Dalam rangka mempermudah pengumpulan data, kuesioner dibuat secara online melalui situs *google form*. Kemudian link *google form* tersebut ke seluruh pegawai Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang pernah melaksanakan penugasan audit untuk diisi sesuai dengan kondisi yang ada.

3.5 Definisi Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Kualitas hasil audit internal adalah variabel terikat/dependen yang digunakan dalam studi ini. Indikator yang digunakan untuk variabel dependen disajikan pada Tabel 3.1.

3.5.2 Variabel Independen

Independensi, profesionalisme, kompetensi, tekanan waktu, pemanfaatan teknologi informasi, tekanan waktu, dan pengalaman adalah variabel bebas yang diuji dalam

penelitian ini. Tabel 3.1. menjelaskan indikator yang dipakai untuk variabel independen.

3.5.3 Variabel Moderasi

Pengalaman audit adalah variabel moderasi yang digunakan dalam tabel ini. Tabel 3.1 menjelaskan indikator yang dipakai untuk variabel moderasi.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Variabel Dependen			
1.	Kualitas Audit Internal (Y)	Keseluruhan prosedur audit dan hasilnya yang didasarkan pada standar audit yang berkaitan dengan bagaimana auditor melakukan tugasnya (DeAngelo, 1981).	1. Perencanaan audit 2. Pengujian dan pengevaluasian informasi 3. Penyampaian hasil audit 4. Tindak lanjut hasil audit (Tugiman, 2003) dalam (Kusumah, 2008)
Variabel Independen			
1.	Independensi (IND)	Sikap mental yang mandiri, bebas dari pengaruh maupun kendali pihak lain, serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. (Mulyadi, 2002)	1. Independensi penyusunan program 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan 3. Independensi pelaporan (Sukriah et al., 2009)
2.	Profesionalisme (PRO)	Kapasitas dalam menjalankan tugas audit secara efektif, termasuk dalam hal pengumpulan dan penilaian bukti, serta perilaku yang sejalan dengan standar dan kode etik profesi yang berlaku. (Baotham, 2007)	1. Pengabdian pada profesi 2. Kewajiban sosial 3. Kemandirian 4. Keyakinan terhadap aturan profesi 5. Hubungan dengan sesama profesi (Hall, 1968)

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
3.	Kompetensi (KOM)	Kualitas individu yang terbentuk dari pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, ditunjang oleh pelatihan kerja yang memadai dalam profesi yang dijalani, serta komitmen untuk terus mengikuti program pendidikan profesional berkelanjutan. (Mulyadi, 2002)	1. Kompetensi umum 2. Keterampilan sikap/berperilaku 3. Keterampilan teknis (Institute of Internal Auditors, 2019)
4.	Pemanfaatan Teknologi informasi (PTI)	Keputusan individu untuk memanfaatkan atau tidak memanfaatkan teknologi yang tersedia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses adopsi teknologi tersebut. (Goodhue & Thompson, 1995)	1. Intensitas pemanfaatan 2. Frekuensi pemanfaatan 3. Jumlah aplikasi/software yang digunakan (Thomson et al., 1991)
5.	Tekanan waktu (TW)	Tuntutan bagi auditor untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tenggat atau batas waktu yang ditentukan sebelumnya (Liyanarachchi & McNamara, 2007)	1. Pemahaman auditor atas tekanan waktu 2. Tanggung jawab auditor atas tekanan waktu 3. Penilaian kinerja auditor 4. Frekuensi revisi tekanan waktu (Liyanarachchi & McNamara, 2007)
No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Variabel Moderasi			
1.	Pengalaman audit (M)	Waktu yang telah dihabiskan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan (Sukriah et al., 2009)	1. Lama kerja auditor 2. Banyaknya penugasan yang ditangani (Sukriah et al., 2009)

3.5.4 Pengukuran Variabel

Skala penilaian Likert digunakan untuk mengukur variabel independensi, profesionalisme, kompetensi, pemanfaatan teknologi informasi, tekanan waktu, pengalaman, dan kualitas hasil audit intern. Dengan menggunakan skala penilaian likert, variabel penelitian dirumuskan ke dalam indikator untuk kemudian digunakan sebagai landasan dalam merancang pernyataan-pernyataan pada instrumen kuesioner. Terdapat lima level respon skala likert yaitu 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk netral, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju.

3.6 Teknik Analisis

Pengolahan data dilaksanakan dengan beberapa metode:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Teknik analisis data, yang dilakukan untuk menyajikan gambaran atau ringkasan dari data yang telah diperoleh, tanpa bermaksud menarik kesimpulan secara menyeluruh atau melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas merujuk pada Statistik deskriptif. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian melalui sejumlah ukuran melalui sejumlah ukuran yang digunakan meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, nilai tengah (*median*), rata-rata (*average*), serta simpangan baku (standar deviasi) untuk variabel yang diuji Teknik ini berperan penting dalam memberikan pemahaman awal terhadap pola distribusi data yang dianalisis.

3.6.2 Uji Validitas

Sejauh mana data yang dikumpulkan oleh peneliti benar-benar mencerminkan kondisi nyata dari objek yang diteliti menjadi tujuan dalam melaksanakan uji validitas (Sugiyono, 2019). Mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menjadi fokus pada uji ini.

Sebuah kuesioner dianggap valid jika setiap butir pernyataannya secara akurat merepresentasikan dan mengukur variabel yang dimaksud dalam instrumen penelitian tersebut. Validitas diuji dengan membandingkan nilai korelasi antara item pertanyaan dan skor total (r hitung) dengan nilai korelasi kritis pada tabel (r tabel) pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$). Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka instrumen tersebut dianggap valid. Sebaliknya, apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, instrumen dinyatakan tidak valid.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Mengukur konsistensi hasil pengukuran data, dimana hasilnya diharapkan menghasilkan data yang seragam atau stabil merupakan fokus dalam uji reliabilitas Menurut Sugiyono (2019). Uji ini dilakukan pada data berupa respons 50 orang auditor dan non-auditor Inspektorat Kabupaten Bojonegoro, dengan menguji pernyataan yang telah dipastikan validitasnya. Memastikan tingkat keandalan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah tujuan utama dalam uji ini, dengan kriteria berikut :

- a. Suatu pernyataan dianggap reliabel apabila nilai r -alpha positif dan lebih besar dari nilai r -tabel.

- b. Sebaliknya, pernyataan tersebut tidak reliabel jika nilai r-alpha negatif dan lebih kecil dari nilai r-tabel.

Selain itu, menurut Priyatno (2013), reliabilitas juga dapat diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana:

- Variabel dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6.
- Variabel dianggap tidak reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,6.

Dengan demikian, suatu variabel dikategorikan baik ketika nilai Cronbach's Alpha-nya melebihi 0,6 (Priyatno, 2013).

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

3.6.4.1 Uji Normalitas

Menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak, adalah tujuan dilaksanakannya uji normalitas. Pentingnya melaksanakan uji ini dalam analisis statistik parametrik adalah karena adanya asumsi dasar bahwa data harus berdistribusi normal (Sinambela & Sinambela, 2021). Ghozali (2018) menyatakan bahwa kriteria normalitas dapat diuraikan seperti berikut:

- 1 Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05.
- 2 Data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig) kurang dari 0,05.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melakukan pengujian normalitas data.

3.6.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi adanya perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi menjadi tujuan pada uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji Harvey adalah salah satu cara dalam mendeteksi heteroskedastisitas dalam sebuah data. Meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen adalah metode uji Harvey (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai p-value dilakukan sebagai berikut:

- 1 Apabila nilai p-value $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.
- 2 Apabila nilai p-value $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

3.6.4.3 Uji Multikolinearitas

Mendeteksi antar variabel independen yang memiliki keterkaitan yang kuat dalam model regresi menjadi tujuan pada uji multikolinearitas. Memastikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antara variabel-variabel bebas, yang pada penelitian ini mencakup independensi, kompetensi, profesionalisme, pemanfaatan teknologi informasi, tekanan waktu, dan pengalaman, menjadi fokus dalam uji ini. Untuk mendeteksi sebuah model regresi tidak mengalami *problem* multikolinearitas adalah melalui pemeriksaan nilai tolerance dan VIF, dimana nilai tolerance yang rendah berbanding terbalik dengan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/tolerance$), menunjukkan tingkat kolinearitas yang tinggi. Batas yang umum digunakan adalah nilai tolerance di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 sebagai indikator adanya multikolinearitas.

3.6.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen yang berperan sebagai prediktor adalah tujuan dari digunakannya analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2019). Pengaruh simultan beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat serta menentukan ada tidaknya hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut dapat diketahui melalui analisis ini. Adapun persamaan regresi untuk enam prediktor (variabel) penelitian ini adalah:

$$KAI = a + b1.IND + b2.PRO + b3.KOM + b4.PTI - b5.TW + b6.PGL + e \text{ (Sugiyono, 2019).}$$

Keterangan :

KAI = variabel terikat Kualitas Audit Internal

a = konstanta

b1,b2,b3,b4, b5,b6 = koefisien regresi variabel bebas

IND = variabel bebas Independensi

PRO = variabel bebas Profesionalisme

KOM = variabel bebas Kompetensi

PTI = variabel bebas Pemanfaatan TI

TW = variabel bebas Tekanan waktu

PGL = variabel bebas Pengalaman Audit

e = variabel pengganggu

3.6.6 Analisis Regresi Moderasi

Menguji pengaruh variabel moderasi, yang dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor, terhadap hubungan variabel bebas, yaitu kompetensi, profesionalisme, dan

tekanan waktu, menjadi tujuan dari digunakannya analisis regresi moderasi. Uji moderasi atau interaksi ini dilakukan dengan menginteraksikan variabel bas dengan variabel moderasi, dan memasukkan elemen interaksi ke dalam persamaan regresi untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh variabel bebas lain terhadap variabel terikat adalah definisi dari variabel moderasi (Ghozali, 2018). Adapun persamaan MRA yang digunakan adalah

$$KAI = a + b1.PRO + b2.KOM + b3.TW + b4.PRO.PGL + b5.KOM.PGL + b6.TW.PGL + e$$

Keterangan :

KAI	= variabel terikat Kualitas Hasil Audit Internal
a	= konstanta
b1,b2,b3,b4,b5,b6,b7	= koefisien regresi variabel bebas
PRO	= variabel bebas Profesionalisme
KOM	= variabel bebas Kompetensi
TW	= variabel bebas Tekanan waktu
PGL	= variabel moderasi Pengalaman Audit
e	= variabel pengganggu

3.6.7 Uji Kelayakan Model

3.6.7.1 Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Mengevaluasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel bebas, adalah tujuan dalam pengujian koefisien determinasi (R^2). Kisaran nilai R^2 haruslah di antara nol hingga satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin rendah nilai R^2 , maka semakin kecil pula kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan pada

variabel terikat. Meski demikian, R^2 memiliki keterbatasan karena nilainya cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah variabel independen, terlepas dari signifikansi pengaruhnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 , yang memberikan estimasi yang lebih andal dengan mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Nilai adjusted R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa model semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.8 Uji Hipotesis

3.6.8.1 Uji Parsial (Uji t)

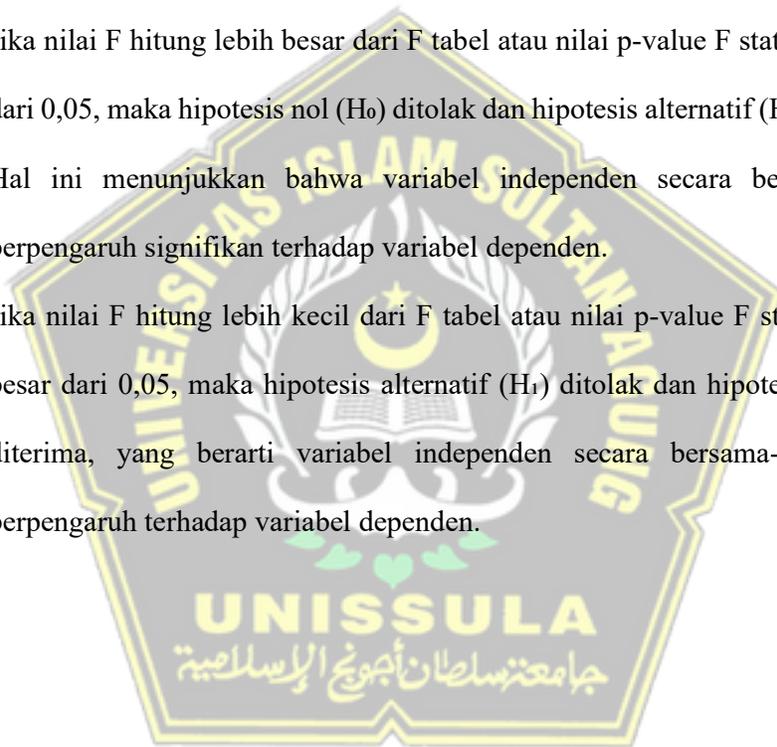
Mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variasi pada variabel terikat adalah tujuan dilakukannya uji t (Ghozali, 2018). Penentuan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis dilakukan melalui pengujian statistik pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Keputusan diambil berdasarkan ketentuan berikut:

- Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini berarti variabel bebas tidak memberi pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.
- Sebaliknya, jika t_{hitung} melebihi t_{tabel} atau nilai signifikansi di bawah 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.

3.6.8.2 Uji Simultan (Uji f)

Mengevaluasi apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat adalah tujuan dilakukannya uji f. Dalam pengujian hipotesis ini, tingkat signifikansi yang diterapkan adalah 5% atau 0,05. Keputusan pengujian uji F didasarkan pada kriteria berikut:

1. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai p-value F statistik kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai p-value F statistik lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kriteria responden adalah pegawai Inspektorat Kabupaten Bojonegoro yang pernah melaksanakan penugasan pemeriksaan/audit/pengawasan dengan total sebanyak 50 responden, yang terdiri dari Auditor dan Non Auditor (P2UPD dan pegawai struktural). Karakteristik responden tergambar dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	30	60,00%
Perempuan	20	40,00%
Usia		
23-28 Tahun	12	24,00%
29-34 Tahun	6	12,00%
35-40 Tahun	9	18,00%
41-46 Tahun	16	32,00%
51-55 Tahun	7	14,00%
Jabatan		
Auditor	29	58,00%
Non Auditor	21	42,00%
Lama Bekerja		
<1 Tahun	11	22,00%
1-5 Tahun	14	28,00%
6-10 Tahun	8	16,00%
11-15 Tahun	6	12,00%
>15 Tahun	11	22,00%

Sumber: Data diolah, 202

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran data dengan merinci nilai minimum, maksimum, rata-rata, median/nilai tengah, modus dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Std. Deviation
IND	50	30	45	37,5	36	36	4,02616
KOM	50	41	60	49,84	48	48	5,1356
PRO	50	30	50	40,88	40	40	4,8426
PTI	50	10	20	15,6	15,5	14	2,498
TW	50	27	44	34,7	34	36	4,70425
M	50	21	35	29,14	29,5	33	4,30353
KAI	50	39	60	29,5	48,5	48	6,0846
Valid N (listwise)	50						

Sumber: Data diolah, 2025

1) Independensi

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif menunjukkan variabel Independensi bernilai pada kisaran antara 30 sampai 45. Nilai mean sebesar 37,5 sedangkan nilai mediannya 36, menandakan variabel independensi memiliki nilai yang cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel independensi bernilai 4,03 dan mean bernilai 37,5 yang artinya penyebaran data pada variabel independeni relatif merata dan tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

2) Kompetensi

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi berkisar antara 41 dan 60. Nilai mean sebesar 49,84 sedangkan nilai mediannya adalah 48, menandakan bahwa variabel kompetensi memiliki nilai yang tinggi. Standar deviasi pada variabel kompetensi bernilai 5,14 dan mean bernilai 49,84 yang berarti penyebaran data pada variabel KOM relatif merata, namun sedikit lebih besar dibandingkan variabel lain, yang mengindikasikan adanya variasi yang lebih besar dalam tingkat kompetensi.

3) Profesionalisme

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme berkisar antara 30 dan 50. Nilai mean sebesar 40,88 sedangkan nilai mediannya adalah 40, menandakan bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai yang moderat. Standar deviasi pada variabel profesionalisme bernilai 4,84 dan mean bernilai 40,88 yang berarti penyebaran data pada variabel KOM relatif merata.

4) Pemanfaatan TI

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan Teknologi Informasi (PTI) berkisar antara 10 dan 20. Nilai mean sebesar 15,6 sedangkan nilai mediannya 15,5, menandakan bahwa variabel PTI memiliki nilai yang moderat. Standar deviasi pada variabel PTI bernilai 2,50 dan mean bernilai 15,6 yang berarti penyebaran data pada variabel PTI relatif sempit dan homogen.

5) Tekanan waktu

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel Tekanan Waktu (TW) berkisar antara 27 dan 44. Nilai mean sebesar 34,7 sedangkan nilai mediannya 34, menandakan bahwa variabel TW memiliki nilai yang moderat. Standar deviasi pada variabel TW bernilai 4,70 dan mean bernilai 34,7 yang berarti penyebaran data pada variabel TW relatif merata.

6) Pengalaman

Berdasarkan data pada tabel uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman (M) bernilai pada kisaran 21 dan 35. Nilai mean variabel M sebesar 29,14 sedangkan nilai mediannya 29,5, menandakan bahwa variabel M memiliki nilai yang moderat. Standar deviasi pada variabel M bernilai 4,30 dan mean bernilai 29,14 yang berarti penyebaran data pada variabel M relatif merata.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian validitas didapatkan bahwasannya setiap pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan telah memenuhi kriteria validitas, yaitu nilai korelasi pearson (r hitung) $> 0,2787$ (r tabel untuk $df=50-2=48$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid, dan mampu memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan total skor, sehingga layak digunakan dalam pengukuran.

Tabel 4. 3 Uji Validitas

Question Item	Pearson Correlation/r hitung	Sig (2-Tailed)	Description
Independensi			Valid
IND01	.863**	.000	
IND02	.858**	.000	
IND03	.856**	.000	
IND04	.857**	.000	
IND05	.797**	.000	
IND06	.732**	.000	
IND07	.800**	.000	
IND08	.820**	.000	
IND09	.873**	.000	
Profesionalisme			Valid
PRO01	.759**	.000	
PRO02	.785**	.000	
PRO03	.767**	.000	
PRO04	.732**	.000	
PRO05	.744**	.000	
PRO06	.728**	.000	
PRO07	.733**	.000	
PRO08	.758**	.000	
PRO09	.777**	.000	
PRO10	.725**	.000	
PRO11	.760**	.000	
PRO12	.787**	.000	
Kompetensi			Valid
KOM01	.769**	.000	
KOM02	.823**	.000	
KOM03	.780**	.000	
KOM04	.762**	.000	
KOM05	.855**	.000	
KOM06	.818**	.000	
KOM07	.756**	.000	
KOM08	.839**	.000	
KOM09	.801**	.000	
KOM10	.801**	.000	
Tekanan Waktu			Valid
TW01	.841**	.000	
TW02	.766**	.000	
TW03	.737**	.000	
TW04	.849**	.000	
TW05	.776**	.000	
TW06	.774**	.000	
TW07	.814**	.000	
TW08	.793**	.000	
TW09	.783**	.000	
Pemanfaatan TI			Valid

Question Item	Pearson Correlation/r hitung	Sig (2-Tailed)	Description
PTI01	.841**	.000	
PTI02	.766**	.000	
PTI03	.737**	.000	
PTI04	.849**	.000	
Pengalaman			Valid
PGL01	.861**	.000	
PGL02	.839**	.000	
PGL03	.844**	.000	
PGL04	.845**	.000	
PGL05	.844**	.000	
PGL06	.893**	.000	
PGL07	.870**	.000	
Kualitas Audit Intenal			Valid
KAI01	.861**	.000	
KAI02	.839**	.000	
KAI03	.844**	.000	
KAI04	.845**	.000	
KAI05	.844**	.000	
KAI06	.893**	.000	
KAI07	.870**	.000	
KAI08	.861**	.000	
KAI09	.839**	.000	
KAI10	.844**	.000	
KAI11	.845**	.000	
KAI12	.844**	.000	

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas ditemukan bahwasannya kuesioner yang dibagikan telah memenuhi kriteria *reliable* yaitu nilai Cronbach Alpha > 0,60 sebagaimana pada tabel 4.4. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, artinya seluruh item pertanyaan sangat konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Instrumen ini layak dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 4. 4 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbah's Alpha	N
Independensi (IND)	0,972	9
Profesionalisme (PRO)	0,972	9
Kompetensi (KOM)	0,937	10
Pemanfaatan TI (PTI)	0,858	4
Tekanan Waktu (TW)	0,925	9
Pengalaman (M)	0,940	7
Kualitas Audit Internal (Y)	0,931	12

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan menghasilkan nilai Asymp. Sig (p-value) yang lebih besar dari 0,05, seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.5. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dianggap menyebar secara normal karena tidak ditemukan alasan yang cukup kuat untuk menyatakan sebaliknya.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig (p-value)	0,200

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.6 menghasilkan nilai toleransi $>0,10$ dan variance inflation factor (VIF) < 10 sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah. Nilai toleransi tersebut menunjukkan bahwa

variabel independen dalam model tidak terlalu berkorelasi antar variabel independen yang lain. Sedangkan nilai VIF menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mengalami inflasi varians yang tinggi, sehingga model yang digunakan cenderung lebih stabil dan tidak mengalami multikolinearitas

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

Model	Sig	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Independensi (IND)	0,302	0,319	3,140
Profesionalisme (PRO)	0,877	0,224	4,463
Kompetensi (KOM)	0,371	0,275	3,634
Pemanfaatan TI (PTI)	0,292	0,445	2,247
Tekanan Waktu	0,954	0,793	1,261
Pengalaman (PGL)	0,850	0,299	3,340

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.3.3 Uji Heteroskedasitas

Hasil pengujian heteroskedasitas menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel penelitian (p -value) $> 0,05$ sebagaimana tabel 4.7, maka tidak ada bukti yang cukup untuk menolak H_0 bahwa residu homoskedastis. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak ada gejala heteroskedasitas.

Tabel 4. 7 Uji Heteroskedasitas

Model	Sig
Independensi (IND)	0,302
Profesionalisme (PRO)	0,877
Kompetensi (KOM)	0,371
Pemanfaatan TI (PTI)	0,292
Tekanan Waktu (TW)	0,954

Pengalaman (PGL)	0,850
------------------	-------

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh signifikan dari variabel independen, yakni Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Tekanan Waktu, terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit Internal. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1.549	4.169	
	IND	.087	.162	.057
	PRO	.329	.152	.277
	KOM	.304	.145	.243
	PTI	.006	.221	.002
	TW	.018	.088	.014
	M	.617	.617	.437
	a. Dependent Variable: KAI			

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.X, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KAI = -1,549 + 0,087IND + 0,329PRO + 0,304KOM + 0,006PTI + 0,018TW + 0,617M + e$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Konstanta bernilai -1,549 dengan koefisien negatif yang berarti jika seluruh variabel independen memiliki nilai 0, maka nilai Y adalah -1,549. Ini adalah nilai dasar tanpa pengaruh variabel lain.
- Variabel Independensi menghasilkan nilai koefisien positif 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa jika Independensi naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,087 poin.
- Variabel Profesionalisme menghasilkan nilai koefisien positif 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa jika Profesionalisme naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,329 poin.
- Variabel Kompetensi menghasilkan nilai koefisien positif 0,304. Hal ini menunjukkan bahwa jika Kompetensi naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,304 poin.
- Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi menghasilkan nilai koefisien positif 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pemanfaatan Teknologi Informasi naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,006 poin.
- Variabel Tekanan Waktu menghasilkan nilai koefisien positif 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tekanan Waktu naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,018 poin.
- Variabel Pengalaman menghasilkan nilai koefisien positif 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pengalaman naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,617 poin.

4.3.5 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji apakah variabel moderasi, yaitu Pengalaman Auditor, dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen seperti Kompetensi, Profesionalisme, dan Tekanan Waktu terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Audit Internal. Hasil dari analisis regresi moderasi ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9 Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	25.027	33.158	
	PRO	.523	.751	.442
	KOM	.664	.707	.529
	TW	-1.297	.593	-1.002
	M	-.345	1.086	-.244
	PROxM	-.003	.024	-.180
	KOMxM	-.012	.024	-.601
	TWxM	.045	.020	1.621
	a. Dependent Variable: KAI			

Sumber: Data diolah, 2025

Regresi model kedua didapat sebagai berikut:

$$KAI = 25,027 + 0,523_{PRO} + 0,664_{KOM} - 1,297_{TW} - 0,345_{M} - 0,03_{PRO.M} - 0,012_{KOM.M} + 0,45_{TW.M} + e$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Konstanta bernilai 25,027 dengan koefisien positif yang berarti jika seluruh variabel independen memiliki nilai 0, maka nilai Y adalah 25,027. Ini adalah nilai dasar tanpa pengaruh variabel lain.
- Variabel Profesionalisme menghasilkan nilai koefisien positif 0,523. Hal ini menunjukkan bahwa jika Profesionalisme naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,523 poin.
- Variabel Kompetensi menghasilkan nilai koefisien positif 0,664. Hal ini menunjukkan bahwa jika Kompetensi naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan naik 0,664 poin.
- Variabel Tekanan Waktu menghasilkan nilai koefisien negatif 1,297. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tekanan Waktu naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan turun 1,297 poin.
- Variabel Pengalaman menghasilkan nilai koefisien negatif 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pengalaman naik 1 unit, maka kualitas audit internal akan turun 0,345 poin.
- Variabel Interaksi Profesionalisme x Pengalaman (PRO.M) menghasilkan koefisien negatif sebesar 0,03. Artinya, jika terjadi peningkatan pada interaksi antara profesionalisme dan pengalaman sebesar 1 unit, maka kualitas audit internal akan menurun sebesar 0,03 poin.
- Variabel Interaksi Kompetensi x Pengalaman (KOM.M) menghasilkan koefisien negatif sebesar 0,012. Artinya, jika terjadi peningkatan pada interaksi antara kompetensi dan pengalaman sebesar 1 unit, maka kualitas audit internal akan menurun sebesar 0,012 poin.

- Variabel Interaksi Tekanan Waktu x Pengalaman (TW.M) menghasilkan koefisien positif sebesar 0,45. Artinya, jika terjadi peningkatan pada interaksi antara tekanan waktu dan pengalaman sebesar 1 unit, maka kualitas audit internal akan meningkat sebesar 0,45 poin.

4.3.5 Hasil Uji *Goodness of Fit* Model

4.3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian pada model pertama, diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari independensi, profesionalisme, kompetensi, pemanfaatan teknologi informasi, tekanan waktu, dan pengalaman mampu menjelaskan variasi dalam variabel kualitas audit internal sebesar 84,2% yang ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R-Square) pada Tabel 4.x. Sementara itu, sebesar 15,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

		R ²	Adjusted R ²
1	Kualitas Audit Internal (Y)	0,842	0,820

Sumber: Data diolah, 2025

Setelah adanya variabel moderasi, yaitu pengalaman, yang berinteraksi dengan variabel independen untuk memengaruhi besaran pengaruh terhadap kualitas audit internal, didapatkan hasil pada tabel 4.x. Berdasarkan tabel 4.x didapatkan bahwa dengan adanya variabel moderasi (pengalaman) maka skor koefisien determinasi (R-Square) berubah menjadi 0,858. Artinya, 85,8% variabel kualitas audit internal dapat dijelaskan oleh perubahan bersamaan antara variabel kompetensi, profesionalisme, dan tekanan waktu setelah adanya variabel

pengalaman sebagai variabel moderasi. Sementara itu, sebesar 14,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi (R-Square) 2

		R²	Adjusted R²
1	Kualitas Audit Internal (Y)	0,858	0,835

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.5.2 Uji F

Uji F dilaksanakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya. Hasil uji F untuk model pertama didapatkan hasil sebagaimana tabel 4.x. Uji simultan menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel independensi, kompetensi, profesionalisme, pemanfaatan TI, tekanan waktu, dan pengalaman berpengaruh simultan terhadap variabel kualitas audit internal.

Tabel 4. 12 Uji F

ANOVA^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1558.416	6	259.736	38.157	.000 ^b
	Residual	292.704	43	6.807		
	Total	1851.120	49			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), M, TW, IND, PTI, KOM, PRO						

Sumber: Data diolah, 2025

Selanjutnya setelah adanya variabel moderasi, yaitu pengalaman, yang berinteraksi dengan variabel independen untuk memengaruhi besaran pengaruh terhadap kualitas audit internal, dilakukan kembali uji F dengan hasil sebagaimana

tabel 4.x. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti secara simultan semua variabel independen (kompetensi, profesionalisme, tekanan waktu) dan interaksi variabel moderasi (pengalaman) dengan variabel independen tersebut, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

Tabel 4. 13 Uji F (2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1588.767	7	226.967	36.335	.000 ^b
	Residual	262.353	42	6.246		
	Total	1851.120	49			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), TW.M, PRO, TW, KOM, M, KOM.M, PRO.M						

Sumber: Data diolah, 2025

4.3.6 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t seperti pada tabel 8, di mana hasilnya dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic melebihi t tabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Nilai t tabel diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar $N-k = 50 - 6 = 44$, yaitu sebesar 2,01808. Hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.14.

Tabel 4. 14 Uji Hipotesis

Deskripsi	Hasil	Sig
Hipotesis 1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.	Diterima	$2,099 > 2,01808$ $0,042 < 0,05$
Hipotesis 2: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.	Ditolak	$0,533 < 2,01808$ $0,596 > 0,05$
Hipotesis 3:	Diterima	$2,165 > 2,01808$ $0,036 < 0,05$

Deskripsi	Hasil	Sig
Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal.		
Hipotesis 4: Pemanfaatan TI berpengaruh positif terhadap internal	Ditolak	0,26<2,01808 0,979>0,05
Hipotesis 5: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit internal.	Ditolak	0,207<2,01808 0,837>0,05
Hipotesis 6: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal	Diterima	3,941>2,01808 0,000<0,05
Hipotesis 7: Pengalaman memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit internal	Ditolak	0,694>0,05
Hipotesis 8: Pengalaman memoderasi profesionalisme terhadap kualitas audit internal	Ditolak	0,771>0,05
Hipotesis 9: Pengalaman audit memoderasi tekanan waktu terhadap kualitas audit internal.	Diterima	0,032<0,05

4.3.6.1 Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis pada pengujian hipotesis pertama (H1), diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,099 yang lebih besar dibandingkan *t-table* sebesar 2,01808, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,042 yang berada di bawah batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel kompetensi dan kualitas audit internal. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,304 yang positif memperjelas bahwa hubungan di antara keduanya bersifat searah. Artinya, peningkatan dalam kompetensi auditor cenderung diikuti dengan meningkatnya mutu audit internal. Oleh karena itu, hipotesis pertama dinyatakan diterima, yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit internal pada Inspektorat Kabupaten Bojonegoro.

4.3.6.2 Hipotesis 2

Hasil uji H2, didapatkan angka t-statistic $0,533 < t\text{-tabel } 2,01808$ serta tingkat sig $0,596 > 0,050$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara independensi dan kualitas audit internal. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

4.3.6.3 Hipotesis 3

Hasil uji H3, didapatkan angka t-statistic $2,165 > t\text{-tabel } 2,01808$ serta tingkat sig $0,036 < 0,050$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara profesionalisme dan kualitas audit internal. Kemudian terkait nilai koefisien regresi (B) $0,329$ bernilai positif, sehingga arah hubungannya positif, artinya semakin tinggi profesionalisme auditor, semakin tinggi kualitas audit internal yang dihasilkan. Oleh karena itu hipotesis 3 diterima, yaitu kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal Inspektorat Kab. Bojonegoro

4.3.6.4 Hipotesis 4

Hasil uji H4, didapatkan angka t-statistic $0,26 < t\text{-tabel } 2,01808$ serta tingkat sig $0,979 > 0,050$ artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara pemanfaatan teknologi informasi dan kualitas audit internal. Oleh karena itu, Hipotesis 4 ditolak.

4.3.6.5 Hipotesis 5

Hasil uji H5, diperoleh angka t-statistic $0,207 < t\text{-tabel } 2,01808$ serta tingkat sig $0,837 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan

secara parsial antara tekanan waktu dan kualitas audit internal. Oleh karena itu, Hipotesis 5 ditolak.

4.3.6.6 Hipotesis 6

Hasil uji H6 diperoleh angka t-statistic $3,941 > t\text{-tabel } 2,01808$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,050$. Kemudian terkait nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,617 yang positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel independen. Artinya, semakin tinggi pengalaman auditor, semakin baik kualitas audit internal. Oleh karena itu, Hipotesis 5 diterima, yaitu pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal Inspektorat Kab. Bojonegoro.

4.3.6.7 Hipotesis 7

Hasil uji H7 diperoleh tingkat sig $0,694 > 0,050$. Oleh karena itu, Hipotesis 7 ditolak, yaitu pengalaman tidak berperan sebagai moderating variable yang signifikan dalam hubungan antara kompetensi dan kualitas audit internal.

4.3.6.8 Hipotesis 8

Hasil uji H8 diperoleh tingkat sig $0,771 > 0,050$. Oleh karena itu, Hipotesis 8 ditolak, yaitu pengalaman tidak berfungsi sebagai moderating variable yang signifikan dalam hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit internal.

4.3.6.9 Hipotesis 9

Hasil uji H9 diperoleh tingkat sig $0,032 < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 9 diterima, yaitu pengalaman auditor secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit internal.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal

Hasil uji hipotesis H1 mengindikasikan bahwa kompetensi berdampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit internal. Temuan ini sejalan dengan Junaid et al. (2021) yang juga mengidentifikasi adanya kontribusi positif antara kompetensi auditor dengan kualitas audit internal. Dalam penelitiannya, Junaid menegaskan bahwa auditor yang memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip akuntansi, sistem pengendalian internal, serta kemampuan analisis dan komunikasi yang baik akan lebih mampu melakukan audit dengan objektif, efisien, dan sesuai standar profesional (Biduri et al., 2021). Secara teoritis, *reasoning* dari temuan ini dapat dijelaskan melalui teori atribusi, dimana kualitas audit internal dinilai tinggi, maka auditor kemungkinan besar mengatribusikan hasil tersebut pada faktor internal, yaitu kompetensi. Organisasi atau manajemen yang menyadari pentingnya kompetensi sebagai faktor internal akan lebih terdorong untuk mengembangkan kapasitas SDM audit internal, seperti pelatihan, sertifikasi, dan perekrutan berbasis merit.

4.4.2 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal

Hasil uji pada hipotesis kedua memperlihatkan bahwa secara statistik, independensi tidak berdampak signifikan atas kualitas audit internal. Auditor dengan tingkat independensi tinggi diharapkan dapat menghasilkan audit yang lebih objektif dan akurat. Secara logika, semakin tinggi independensi, kualitas audit juga seharusnya semakin baik.

Namun, hasil ini justru berbeda dari yang diharapkan. Akan tetapi, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Biduri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa independensi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit., karena independensi dianggap sebagai standar profesi yang sudah melekat pada auditor dan tidak lagi menjadi faktor pembeda. Sebaliknya, temuan ini bertentangan dengan penelitian Junaid et al. (2021), yang menemukan adanya pengaruh positif antara independensi dan kualitas audit internal. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik organisasi, seperti peran auditor internal yang berbeda dengan auditor eksternal, dengan tingkat independensi yang bervariasi terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun independensi penting secara teoritis, faktor ini tidak secara signifikan memengaruhi kualitas audit internal di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro.

4.4.3 Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit internal

Hasil analisis pada H3 mengindikasikan bahwa profesionalisme berdampak positif yang signifikan atas kualitas audit internal. Hasil penelitian Biduri et al. (2021) mendukung hasil studi ini, yaitu tingkat profesionalisme auditor menunjukkan kontribusi yang baik terhadap mutu hasil audit di KAP area Sidoarjo dan Surabaya. Dalam penelitiannya, Biduri menekankan aspek-aspek seperti komitmen terhadap profesi, independensi dalam menjalankan tugas, orientasi pada pelayanan, serta kepatuhan terhadap standar etika dan audit, berkontribusi kepada peningkatan kualitas audit (Biduri et al., 2021). Laporan audit internal yang dihasilkan menjadi tidak akurat, jika pelaksanaan audit tidak secara profesional,

sehingga audit tidak memberikan nilai tambah bagi organisasi yang diperiksa. Hasil audit internal yang disusun dengan profesional, sesuai dengan standar dan kode etik, dapat membantu proses audit BPK sehingga proses audit menjadi lebih efektif. Dari perspektif teori atribusi, ketika kualitas audit internal dinilai tinggi, auditor mengatribusikan keberhasilan tersebut pada faktor internal, yaitu salah satunya profesionalisme auditor. Implikasinya dari perspektif ini adalah ketika profesionalisme menjadi penentu kualitas, organisasi akan terdorong untuk membangun budaya profesional, memperkuat kode etik, dan memberikan pelatihan etika serta standar audit kepada auditor internal.

4.4.4 Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas audit internal

Berdasarkan hasil pengujian H4, diketahui bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berdampak signifikan atas mutu audit internal. Artinya, penggunaan teknologi informasi dalam audit internal belum secara nyata meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, setidaknya dalam konteks Inspektorat Kabupaten Bojonegoro. Secara teoritis, pemanfaatan TI merujuk pada penerapan perangkat lunak, sistem informasi, dan alat digital lainnya dalam proses pengumpulan data, dokumentasi, analisis, pelaporan, serta pengawasan dalam proses audit. Dalam konteks audit internal pemanfaatan TI meningkatkan efisiensi kerja auditor, memperluas cakupan pengujian data, serta mempercepat proses pelaporan hasil audit.

Meskipun secara teoritis pemanfaatan teknologi informasi dianggap dapat mendukung proses audit, hasil studi ini justru menunjukkan hal yang

bertolakbelakang. Akan tetapi temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Rasuli et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit di BPK Perwakilan Provinsi Riau. Kecepatan pengumpulan dan pemrosesan data dengan audit berbantuan komputer memang dapat memberikan hasil kerja yang lebih cepat. Tetapi seorang auditor tidak dapat mengandalkan teknologi informasi dalam memberikan opini audit (Rasuli et al., 2024). Hasil temuan ini berlawanan dengan temuan Junaid et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif atas kualitas audit internal.

Sejumlah faktor dapat menyebabkan adanya perbedaan ini, antara lain kurangnya keterampilan digital auditor, penggunaan teknologi yang belum terintegrasi dalam proses inti audit, serta pemanfaatan sistem TI yang masih terbatas pada pelaporan. Selain itu, budaya kerja yang cenderung manual dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi juga turut memengaruhi. Oleh karena itu, meskipun teknologi telah tersedia, ketidakmampuan dalam mengoptimalkannya secara strategis menjadi salah satu alasan mengapa pemanfaatan TI tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit internal di Inspektorat Kabupaten Bojonegoro.

4.4.5 Pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit internal

Temuan dari pengujian H5 menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berdampak signifikan terhadap mutu audit internal. Artinya, meskipun auditor bekerja dalam kondisi waktu yang terbatas, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi kualitas hasil audit. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan

oleh Biduri et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa tekanan waktu tidak berdampak secara parsial atas kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Sidoarjo dan Surabaya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tekanan waktu telah menjadi bagian dari tuntutan profesional yang melekat pada peran auditor. Ketidaksignifikanan hasil dalam konteks Inspektorat Kabupaten Bojonegoro dapat disebabkan oleh tingkat adaptasi auditor yang sudah terbiasa bekerja dalam tekanan waktu, sehingga tidak memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil temuan Maulidawati et al. (2017) yang mengidentifikasi adanya dampak negatif tekanan waktu atas kualitas audit di Inspektorat Kabupaten Aceh Barat.

4.4.6 Pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit internal

Uji hipotesis H6 mengindikasikan bahwa secara statistik, pengalaman auditor berdampak positif atas peningkatan kualitas audit internal. Secara konseptual, pengalaman mencerminkan durasi dan intensitas auditor dalam menangani berbagai kasus audit, yang pada akhirnya meningkatkan ketajaman profesional dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari et al. (2025) yang menemukan bahwa pengalaman auditor berkontribusi positif terhadap kualitas audit. Auditor dengan pengalaman tinggi cenderung mempunyai atribut internal yang kuat, seperti kompetensi, tanggung jawab, dan keahlian, sehingga kualitas audit lebih dipengaruhi oleh kapabilitas individu daripada faktor eksternal. Oleh karena itu, retensi auditor berpengalaman menjadi penting, karena mereka memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit internal.

4.4.7 Pengalaman dalam memoderasi hubungan kompetensi dan kualitas audit internal

Uji hipotesis H7 menunjukkan bahwa secara statistik, pengalaman auditor tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara kompetensi dan kualitas audit internal. Artinya, tingkat pengalaman tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Secara teoritis, kompetensi mencerminkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang telah melekat pada auditor, sehingga kualitas audit tetap tinggi meskipun tingkat pengalaman berbeda. Dengan demikian, pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit bersifat konsisten. Implikasinya, organisasi sebaiknya memprioritaskan penguatan kompetensi teknis auditor melalui pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan, tanpa bergantung sepenuhnya pada akumulasi pengalaman kerja.

4.4.8 Pengalaman dalam memoderasi hubungan profesionalisme dan kualitas audit internal

Hasil uji hipotesis H8 mengindikasikan bahwa pengalaman auditor tidak memberikan efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara profesionalisme dengan kualitas audit internal. Artinya, tinggi rendahnya pengalaman tidak memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap hasil audit. Secara teoritis, profesionalisme merupakan sikap dan komitmen terhadap etika serta tanggung jawab profesi yang dibentuk oleh nilai internal, pendidikan, dan integritas, bukan semata dari durasi pengalaman kerja. Auditor yang profesional tetap menjaga objektivitas dan kualitas kerja, terlepas dari lamanya mereka

berkecimpung dalam profesi. Implikasinya, organisasi perlu menanamkan nilai-nilai profesionalisme melalui pendidikan, pelatihan etika, dan pengawasan moral, bukan hanya mengandalkan pengalaman kerja.

4.4.9 Pengalaman dalam memoderasi hubungan tekanan waktu dan kualitas audit internal

Hasil analisis terhadap hipotesis H9 menunjukkan bahwa pengalaman auditor berperan secara signifikan dalam memperlemah hubungan antara tekanan waktu dan kualitas audit internal. Secara konseptual, auditor yang memiliki pengalaman tinggi cenderung lebih terampil dalam mengelola waktu, tetap tenang di bawah tekanan, dan menyelesaikan prosedur audit secara efisien tanpa menurunkan standar kualitas. Dengan demikian, dalam situasi tekanan waktu tinggi, auditor berpengalaman lebih mampu menjaga kualitas audit dibandingkan mereka yang kurang berpengalaman.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Maulidawati et al. (2017), yang mengungkapkan bahwa pengalaman auditor memiliki peran dalam mengurangi pengaruh buruk tekanan waktu terhadap mutu audit. Hal ini wajar karena auditor berpengalaman telah terbiasa menghadapi batas waktu yang ketat dan memiliki strategi adaptif dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya mempertimbangkan tingkat pengalaman auditor dalam penugasan, khususnya pada lingkungan kerja dengan beban waktu yang tinggi, guna menjaga mutu audit internal secara konsisten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal, sedangkan independensi, pemanfaatan teknologi informasi, dan tekanan waktu tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung. Namun demikian, pengalaman terbukti mampu memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman dapat menjaga kualitas audit meskipun berada dalam tekanan waktu. Sebaliknya, pengalaman tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi maupun profesionalisme terhadap kualitas audit, mengindikasikan bahwa kedua faktor tersebut berdiri sendiri sebagai determinan yang kuat dan tidak tergantung pada pengalaman auditor.

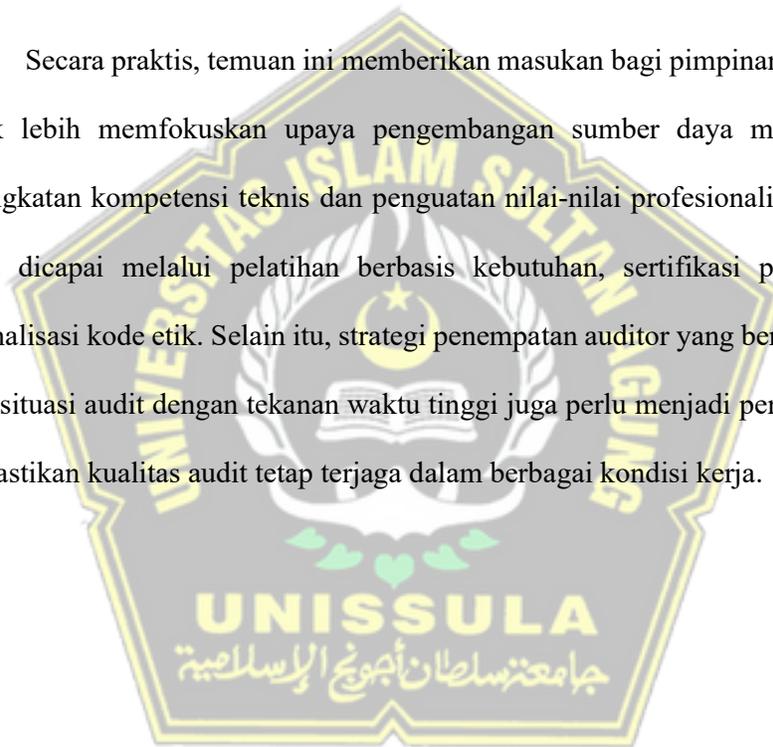
5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah banyaknya hipotesis yang tidak dapat diterima secara statistik, yang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mungkin lebih relevan dalam menjelaskan kualitas audit internal. Selain itu, penelitian belum menggali lebih dalam karakteristik organisasi dari objek penelitian, seperti divisi, posisi jabatan, atau struktur unit kerja auditor, yang berpotensi memengaruhi proses dan hasil audit.

5.3 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi variabel yang lebih mencerminkan karakteristik organisasi, seperti posisi fungsional, struktur tim audit, atau kebijakan internal lembaga. Peneliti juga dianjurkan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti budaya organisasi, kepemimpinan, dan motivasi kerja auditor sebagai variabel mediasi atau moderasi.

Secara praktis, temuan ini memberikan masukan bagi pimpinan Inspektorat untuk lebih memfokuskan upaya pengembangan sumber daya manusia pada peningkatan kompetensi teknis dan penguatan nilai-nilai profesionalisme. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan berbasis kebutuhan, sertifikasi profesi, serta internalisasi kode etik. Selain itu, strategi penempatan auditor yang berpengalaman pada situasi audit dengan tekanan waktu tinggi juga perlu menjadi perhatian, guna memastikan kualitas audit tetap terjaga dalam berbagai kondisi kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Aprilia, A. (2023). *PENGARUH KOMPETENSI DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT SATUAN PENGAWASAN INTERNAL DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada SPI PTKIN BLU di Wilayah Jawa, Sumatera dan Sulawesi)* (Vol. 11, Issue 1) [Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ardianingsih, A., Ilmiani, A., & Umam, K. (2020). The Analysis of the Effect of Independence, Due Professional Care and Auditor Ethics on the Quality of Audit Results. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 4(2), 157–165.
<http://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/1365>
- Asikin, B. (2006). Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor Terhadap peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Ekonomi*, 7(3).
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2023). *Laporan Hasil Pemeriksaan atas Sistem Pengendalian Intern dan Kepatuhan terhadap Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro*.
- Baotham, S. (2007). Effects Of Professionalism on Audit Quality and Self-Image of Cpas In Thailand. *Journal If International Business Strategy*, 7 (2)(1), 41–47. <https://doi.org/10.2307/2093498>
- Biduri, S., Hermawan, S., Hariyanto, W., & Ningdia, E. W. (2021). Auditor Experience as Moderator on Audit Quality in creating Qualified Financial

- Statements. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 14–25.
<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p14-25>
- Cholifa, S., & Suryono, B. (2015). Pengaruh Due Professional Care , Akuntabilitas , Dan Time. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewi, A. S. (2013). *PENGARUH INDEPENDENSI, KECAKAPAN PROFESIONAL, OBYEKTIVITAS, KOMPETENSI, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT (Studi Empiris di Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eltweri, A. (2021). Diversity of Audit Committee Members and their Influence on Audit Fees. *The International EFAL-IT BLOG*, 2(5).
- Gamayuni, R. R. (2018). *The Effect of Internal Auditor Competency on Internal Audit Quality and Its Implication on the Accountability of Local Government*. XXI(4), 426–434.
- Gaynor, L., Kelton, A., Mercer, M., & Yohn, T. (2016). Understanding the Relation between Financial Reporting Quality and Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 35.
<https://doi.org/10.2308/ajpt-51453>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly*.
<http://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JI/article/view/15>
- Gramling, A. a, & Vandervelde, S. D. (2006). Assessing Internal Audit Quality. *Internal Auditing*, 21(3), 26-30,32-33.

http://search.proquest.com/docview/214393978?accountid=13552%5Cnhttp://findit.lib.rmit.edu.au:9003/sfx_local??genre=article&sid=ProQ:&atitle=ASSESSING INTERNAL AUDIT QUALITY&title=Internal Auditing&issn=0897-0378&date=2006-05-01&vo

Hall, R. H. (1968). Professionalism and Bureaucratization. *American Sociological Review*, 63(1), 92–104. <https://doi.org/10.2307/2093498>

Hapsari, S. T., & Pangaribuan, D. (2025). *Pengaruh Pengalaman Auditor , Pelatihan , dan Pemahaman Kode Etik terhadap Kualitas Audit. 1.*

Heider, F. (2013). The psychology of interpersonal relationships. In *Psychology Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315663074>

Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, Dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332.

IAPI. (2012). *Standar Audit 220 Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan*. <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA 200/SA 200.pdf>

Institute of Internal Auditors. (2016). Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal. *The Institute of Internal Auditors.*, 1–45.

Institute of Internal Auditors. (2019). *The IIA's Global Internal Audit Survey: A Component of the CBOK Study Core Competencies for Today's Internal Auditor Report II.*

Junaid, A., Haeruddin, S. H., & Nur, W. S. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Audit pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Management. Universitas Muslim Indonesia*, 4(3), 536–550. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.346>

Kantohe, M., & Sumual, F. M. (2024). Local Government Internal Audit Quality: Input Factors, Individual Level (Study on Inspectorate Auditors in North

Sulawesi Province). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 137–158.

<https://doi.org/10.23887/jia.v9i1.68751>

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2008). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor PER/05/M.PAN/3/2008 Tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.*

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. (2024). *Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) Tahun 2024* (p. 7).

Kementerian PPN/Bappenas. (2025). *Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045.*

Knechel, W. R. (2012). *October 31, 2012.*

Kusumah, I. (2008). *Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (fraud) Studi Kasus pada Kantor PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama Bandung.* Universitas Widyatama.

Liyanarachchi, G. A., & McNamara, S. M. (2007). *Time Budget Pressure in New Zealand Audits.* 9(2), 62.

Mahadewi, I. G. A. C., & Dwirandra, A. A. N. B. (2022). *Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Kualitas Audit.* 1591–1602.

Mahdi, M. H., Mahdi, Z. Z., & Sweih, G. H. (2024). American Journal of Economics and Accounting Information Technology and its Role in Raising the Level of Professional Performance of Internal Auditing. *American Journal of Economics and Business Management*, 7(8), 326–338.

Mansouri, A., Pirayesh, R., & Salehi, M. (2009). Audit Competence and Audit Quality: Case in Emerging Economy. *International Journal of Business and Management*, 4(2).

Maulidawati, Islahuddin, & Abdullah, S. (2017). PENGARUH BEBAN KERJA DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS

AUDIT DENGAN PENGALAMAN AUDIT SEBAGAI PEMODERASI
(Studi pada Inspektorat Kabupaten Aceh Barat). *Pascasarjana Universitas
Syiah Kuala*, 6(2), 65–74.

- Megayani, N. K., Nyoman, N., Suryandari, A., Putu, A. A., Bagus, G., & Susandya, A. (2020). Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Locus Of Control Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 133–150.
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees, competence, independence, auditor ethics, and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(2), 117–128. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- Muda, I., Erlina, E., Yahya, I., & Nasution, A. A. (2018). *PERFORMANCE AUDIT AND BALANCED*. July.
- Mulyadi. (2002). *Auditing, Buku I*. Salemba Empat.
- Murfadila, & Ramdani, M. R. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi, Teknik Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Akmen Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 133–144. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/627>
- Nabila, F., & Hartinah, S. (2021). Determinan Kualitas Audit Dengan Tenure Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.40-52>
- Pangestika, W., Taufeni, T., & Alfiati, S. (2014). *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau)* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Riau.
- Pemerintah Indonesia. (2004). *Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*.

- Pinto, M., Rosidi, R., & Baridwan, Z. (2020). Effect of Competence, Independence, Time Pressure and Professionalism on Audit Quality (Inspeção Geral Do Estado in Timor Leste). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 658.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.2013>
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate Dengan SPSS*. Gava Media.
- Putri, M. D., & Triandi, T. (2020). Pengaruh Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 77–86.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.423>
- Rasuli, M., Zarefar, A., Zarefar, A., & Juhaira Johari, R. (2024). Professional Scepticism, Independence, Information Technology, Auditor Competence, And Audit Quality. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 243–257.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.29963>
- Rihaney, N., Barita, H. T., & Deliana. (2023). APIP Capability Analysis in North Sumatra Inspectorate. *Kajian Akuntansi*, 24(2), 296–302.
- Robbins, S. (2015). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba Empat.
- Safaroh, I., Susilawati, R. A. E., & Halim, A. (2016). Pengaruh Independensi , Profesionlisme , Rotasi KAP , dan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 1–15.
- Salsabila, A., & Prayudiawan, H. (2011). TERHADAP KUALITAS HASIL KERJA AUDITOR INTERNAL (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(1), 155–175.
- Sanjaya, K. S., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Time Budget Pressure, Akuntabilitas, Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris Pada 3 Kantor Inspektorat Di Provinsi Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1), 196–

207.

- Sarens, G., & De Beelde, I. (2006). The Relationship between Internal Audit and Senior Management: A Qualitative Analysis of Expectations and Perceptions. *International Journal of Auditing*, 10.
- Sari, L., & Widyastuti, T. (2018). Expectation Gap pada Persepsi Auditor Internal dengan Auditee terkait Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5, 53–64.
<https://doi.org/10.35838/jrap.v5i01.172>
- Setiawan, N., Rohemah, R., & Aulia, I. F. (2023). Independence for Internal Auditors: Is it Necessary? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(2), 25–34. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i2.542>
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif - Teori Dan Praktik. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Pearson Education Limited*. Alfabeta.
- Sukriah, I., Akram, & Adha, B. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12.
- Sumiadji, Chandrarin, G., & Subiyantoro, E. (2019). Effect of audit quality on earnings quality: Evidence from Indonesia stock exchange. *International Journal of Financial Research*, 10(1), 86–97.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n1p86>
- Sumito, N., & Setiyawati, H. (2019). The Influence of Competence, Independence, Professionalism of Internal Auditors and Time Budget Pressure on Audit Quality (Case Study at Inspectorate General of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries). *Scholars Bulletin*.

- Susandya, A. A. P. G. B. A., & Suryandari, N. N. A. (2021). Does The Characteristic Of The Supervisory Board Affect Audit Quality? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 513–524.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.17923>
- Susanti, W. (2019). *PERSEPSI AUDITOR TENTANG FAKTOR FAKTOR YANG*. 121–136.
- Taman, A., Wijayanto, P. A., & Rachmawati, E. (2018). *KUALITAS AUDIT AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH* : 6(1), 74–83.
- Terawati, M. T. (2023). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Di Inspektorat Provinsi Jawa Barat Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding*, 6681(6), 90–101.
- Thomson, R., Christoper, A., & Howell, J. (1991). Personal Computing : Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*.
- Tugiman, H. (2003). *Standar Profesional Audit Internal*. Kanisisus.
- Usman. (2016). Effect Of Experience And Accountability On The Quality Of Internal Audit. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 4(8), 85–90.
- Valsafah, M. M., Prasetyo, I. A., Indrawati, M., Ambarwardani, L., & Putri, D. M. (2021). Peranan Teknologi Informasi dalam Menunjang Kualitas dan Proses Audit di Era Digital. *Prosiding National Seminar On Accounting, Finance, And Economics (NSAFE)*.
- Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Widyawati, T., & Dahlan, A. (2024). Pengaruh Profesionalisme Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 20–39.
- Yakubu, R., & Williams, T. (2020). A theoretical approach to auditor independence and audit quality. *Corporate Ownership and Control*, 17(2),

124–141. <https://doi.org/10.22495/cocv17i2art11>

